

**ANALISIS PENDAPATAN DAN EFISIENSI USAHA
NELAYAN TANGKAP DI KECAMATAN TELUK
NIBUNG KOTA TANJUNG BALAI**

S K R I P S I

Oleh :

TENGGU M FADILLAH

2204300086

AGRIBISNIS



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2026**

**ANALISIS PENDAPATAN DAN EFISIENSI USAHA
NELAYAN TANGKAP DI KECAMATAN TELUK
NIBUNG KOTA TANJUNG BALAI**

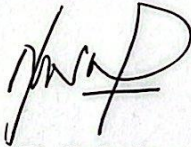
SKRIPSI

Oleh :

**TENGGU M FADILLAH
22043000586
AGRIBISNIS**

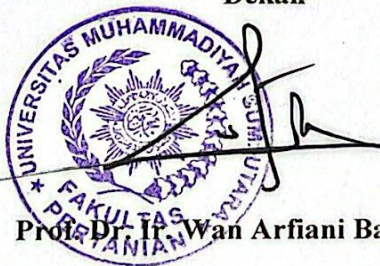
Disusun Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Strata 1 (S1) pada
Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Komisi Pembimbing :



Prof. Dr. Ir. R. Sabrina, M.Si

**Disahkan Oleh :
Dekan**



Prof. Dr. Ir. Wan Arfiani Barus, M.P.

Telah Lulus Pada Tanggal : 16 April 2026

PERNYATAAN

Dengan ini saya

Nama : **Tengku Muhammad Fadillah**

NPM : **2204300086**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul Analisis Pendapatan Dan Efisiensi Usaha Nelayan Tangkap Di Kecamatan Teluk Nibung Kota Tanjung Balai. Pernyataan ini didasarkan pada penelitian, pemikiran, dan analisis asli saya sendiri. Setiap kutipan atau penggunaan karya pihak lain telah disebutkan dengan jelas dan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Saya dengan ini menyatakan bahwa pernyataan ini benar dan akurat. Jika pada suatu saat nanti terbukti terdapat unsur plagiarisme dalam karya ini, saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku, termasuk pencabutan gelar akademik yang telah saya peroleh. Pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa paksaan atau tekanan.

Medan, 1 April 2026

Yang Menyatakan


Tengku Muhammad Fadillah

RINGKASAN

Tengku Muhammad Fadillah (2204300086) dengan judul skripsi **“Analisis Pendapatan Dan Efisiensi Usaha Nelayan Tangkap Di Kecamatan Teluk Nibung Kota Tanjung Balai”** dibimbing oleh : **Prof. Dr. Ir. R. Sabrina, M.Si** selaku pembimbing skripsi .Penelitian ini dilakukan di kecamatan teluk nibung kota Tanjung Balai selama 1 bulan.

Tujuan Penelitian ini dirumuskan sebagai berikut : Untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diperoleh nelayan tangkap di Kecamatan Teluk Nibung Kota Tanjungbalai. Untuk menganalisis tingkat efisiensi usaha yang dijalankan oleh nelayan tangkap di Kecamatan Teluk Nibung Kota Tanjungbalai. Untuk mengetahui strategi peningkatan pendapatan nelayan tangkap di Kecamatan Teluk Nibung Kota Tanjung Balai.

Penelitian dilakukan di Kecamatan Teluk Nibung Kota Tanjungbalai dengan metode survei. Lokasi penelitian ditentukan secara purposive karena daerah tersebut merupakan salah satu pusat kegiatan nelayan tangkap. Sampel penelitian sebanyak 95 nelayan yang ditentukan menggunakan rumus Slovin dari populasi nelayan yang ada. Data yang digunakan terdiri dari data primer yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan nelayan menggunakan kuesioner dan data sekunder yang diperoleh dari instansi terkait seperti BPS dan Dinas Perikanan kota Tanjung Balai.

Penelitian dilakukan di Kecamatan Teluk Nibung Kota Tanjungbalai dengan metode survei. Lokasi penelitian ditentukan secara purposive karena daerah tersebut merupakan salah satu pusat kegiatan nelayan tangkap. Sampel penelitian sebanyak 95 nelayan yang ditentukan menggunakan rumus Slovin dari populasi nelayan yang ada. Data yang digunakan terdiri dari data primer yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan nelayan menggunakan kuesioner dan data sekunder yang diperoleh dari instansi terkait seperti BPS dan Dinas Perikanan.

SUMMARY

Tengku Muhammad Fadillah (2204300086) with the thesis entitled "**Analysis of Income and Efficiency of Fishing Businesses in Teluk Nibung District, Tanjung Balai City**" under the guidance of: **Prof. Dr. Ir. R. Sabrina, M.Si.** as thesis advisor. This research was conducted in Teluk Nibung District, Tanjung Balai City for one month.

The objectives of this research are formulated as follows: To determine the amount of income earned by fishing fishermen in Teluk Nibung District, Tanjung Balai City. To analyze the level of business efficiency run by fishing fishermen in Teluk Nibung District, Tanjung Balai City. To determine strategies for increasing fishing income in Teluk Nibung District, Tanjung Balai City.

The research was conducted in Teluk Nibung District, Tanjungbalai City using a survey method. The research location was determined purposively because the area is one of the centers of fishing activities. The research sample was 95 fishermen determined using the Slovin formula from the existing fishing population. The data used consisted of primary data obtained through direct interviews. The study was conducted with fishermen using questionnaires and secondary data obtained from relevant agencies such as the Statistics Indonesia (BPS) and the Tanjung Balai City Fisheries Service.

The study was conducted in Teluk Nibung District, Tanjungbalai City using a survey method. The research location was determined purposively because the area is a center of fishing activity. The study sample consisted of 95 fishermen, selected using the Slovin formula from the existing fisherman population. The data used consisted of primary data obtained through direct interviews with fishermen using questionnaires and secondary data obtained from relevant agencies such as the Statistics Indonesia (BPS) and the Fisheries Service.

RIWAYAT HIDUP

Tengku Muhammad Fadillah dilahirkan pada tanggal 10 September 2004 di Kecamatan Simpang kawat, Kabupaten Asahan. Merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Tengku David dan Ibu Juliartati Sitorus.

Pendidikan yang ditempuh adalah sebagai berikut :

- a. Tahun 2016 menyelesaikan Pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 132409 Kota Tanjung Balai.
- b. Tahun 2019 menyelesaikan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Kota Tanjung Balai.
- c. Tahun 2022 menyelesaikan Pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Kota Tanjung Balai.
- d. Tahun 2022 melanjutkan Pendidikan Pada Program Strata 1 (S1) Program Studi Agribisnis di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Prestasi dan kegiatan akademik yang pernah diraih dan diikuti selama menjadi mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara adalah sebagai berikut :

1. Tahun 2022, mengikuti PKKMB Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Tahun 2022, mengikuti Masta (masa ta'aruf) IMM FAPERTA UMSU.
2. Tahun 2022, mengikuti kegiatan Kajian Intensif Al-Islam dan Kemuhammadiyah (KIAM) oleh Badan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (BIM).
3. Tahun 2022 mengikuti DAD (Darul Arqam Dasar) Sekretariat PK IMM FAPERTA UMSU

4. Pada Tahun 2025 Mengikuti Kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) Di PTPN IV Kebun Sei Dadap Kabupaten Asahan.
5. Pada Tahun 2025 Mengikuti Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Di Desa Kebun Sei Dadap Kabupaten Asahan.
6. Pada Tahun 2025 Mengikuti Program Kompetisi Mahasiswa Nasional Bidang Ilmu Bisnis, Manajemen dan Keuangan (KBMK) 2025 di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kesehatan bagi penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Tidak lupa penulis haturkan shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW. Adapun judul Skripsi penelitian ini adalah **“ANALISIS PENDAPATAN DAN EFSISENSI USAHA NELAYAN TANGKAP DI KECAMATAN TELUK NIBUNG KOTA TANJUNG BALAI ”**. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Ibu Prof. Dr. Ir. R. Sabrina, M.Si selaku Dosen Pembimbing dan juga Staf Ahli Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Ibu Prof. Ir. Wan Arfiani Barus, S.P., M. P. selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Akbar Habib, S.P., M. P. selaku Wakil Dekan I Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu Juwita Rahmadani Manik, S.P., M.P. selaku Wakil Dekan III Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
6. Ibu Mailina Harahap, S.P., M.Si., selaku Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Dr.Afalahun Fahly Siregar, S.p., M.P. selaku Sekretaris Program Studi Agribisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

8. Biro Administrasi Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
9. Kedua orang tua yang telah setia memberikan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi penelitian ini baik moral maupun material.
10. Teman-teman seperjuangan Tahun Angkatan 2022 khususnya kelas Agribisnis B-1 Pagi yang memberikan dukungan dari setiap proses pembuatan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menerima segala saran dari pembaca untuk penyempurnaan skripsi ini.

Medan, 1 April 2026

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
PERNYATAAN	i
RINGKASAN	ii
SUMMARY	iii
RIWAYAT HIDUP	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	xi
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan	5
1.4 Manfaat	6
TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Landasan Teori.....	7
2.2 Pendapatan Usaha Nelayan.....	7
2.2.1 Pengertian Pendapatan Usaha Nelayan.....	7
2.2.2 Perhitungan Pendapatan.....	7
2.2.3 Pengertian Penerimaan.....	7
2.2.4 Perhitungan Penerimaan	8
2.2.5 Pengertian Biaya	8
2.2.6 Faktor Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan....	10
2.2.7 Indikator Pendapatan Nelayan	15
2.3 Efisiensi Usaha.....	17
2.3.1 Pengertian Efisiensi Usaha	17
2.3.2 Perhitungan Efisiensi Usaha	18
2.6 Kerangka Pemikiran.....	23
METODE PENELITIAN	24
3.2 Metode Penentuan Daerah Penelitian	24
3.3 Populasi dan Sampel	24
3.3.1 Populasi.....	24

3.3.2 Sampel.....	24
3.4 Metode Pengambilan Data	27
3.5 Metode Analisis Data.....	28
3.6.1 Defenisi	35
3.6.2 Batasan operasional :	36
DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN.....	37
4.1 Lokasi Penelitian.....	37
4.2 Luas dan Letak Geografis	37
4.3 Keadaan Penduduk.....	39
4.4 Karakteristik Sampel	40
HASIL DAN PEMBAHASAN	42
5.1 Pendapatan Nelayan Tangkap Kecamatan Teluk Nibung Kota Tanjung Balai.....	42
5.1.1.1 Biaya Tetap	42
5.1.1.2 Biaya Variabel	46
5.1.2 Pendapatan	49
5.2 Efisiensi Usaha Nelayan Tangkap Kecamatan Teluk Nibung Kota Tanjung Balai.....	51
5.3 Strategi Peningkatan Pendapatan Nelayan Tangkap Kecamatan Teluk Nibung Kota Tanjung Balai.....	52
5.3.1.1 Fakor Internal.....	52
5.3.1.2 Faktor Eksternal	57
5.3.2 Internal Factor Analysis Summary (IFAS) dan External Factor Analysis Summary (EFAS).....	60
5.3.2.1 Internal Factor Analysis Summary (IFAS)	60
5.3.3 Diagram SWOT	62
5.3.4 Matrix Analisis SWOT	65
KESIMPULAN DAN SARAN	70
Kesimpulan	70
Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN.....	73

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
1.	Produksi Perikanan Tangkap Laut Provinsi Sumatera Utara	3
2.	Luas wilayah menurut Kecamatan di Kota Tanjung Balai.....	3
3.	Kajian Empiris (Penelitian Terdahulu	22
4.	Matrik <i>Internal Factor Analysis Summary (IFAS)</i>	32
5.	Matrik <i>Enternal Factor Analysis Summary (EFAS)</i>	33
6.	Tabel Analisis SWOT.....	35
7.	Luas wilayah menurut Kecamatan di Kota Tanjung Balai.....	39
8.	Keadaan Penduduk Menurut Kelompok Umur di Kota Tanjung Balai	40
9.	Karakteristik Sampel di Kecamatan Teluk Nibung Kota Tanjung Balai	41
10.	Rata rata Biaya Tetap Pada Penangkapan Ikan Di Kecamatan Teluk Nibung Kota Tanjung Balai	43
11.	Rata rata Biaya Variabel Pada Penangkapan Ikan Di Kecamatan Teluk Nibung Kota Tanjung Balai	46
12.	Penerimaan Nelayan/1 kali melaut di Kecamatan Teluk Nibung Kota Tanjung Balai	49
13.	Pendapatan Pada penangkapan Ikan di Kecamatan Teluk Nibug.....	50
14.	Efisiensi Pada Penangkapan Ikan di Kecamatan Teluk Nibung	59
15.	Internal Factor Analysis Summary (IFAS) Usaha Nelayan Tangkap..	59
16.	External Factor Analysis Summary (EFAS) Usaha Nelayan Tangkap	60
17.	Perhitungan Sumbu X	62
18.	Perhitungan Sumbu Y	62
19.	Matriks SWOT	64

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
1.	Kerangka Berpikir	17
2.	Diagram Analisis SWOT	36
3.	Diagaram Cartesius SWOT	62

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki luas wilayah laut sekitar 6,4 juta km², jauh melebihi luas daratan yang hanya sekitar 1,9 juta km² (BPS, 2023). Kondisi geografis ini menjadikan sektor kelautan dan perikanan sebagai bagian yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, terutama karena perairan Indonesia memiliki keanekaragaman hayati dan sumber daya ikan yang melimpah. Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP, 2024) menegaskan bahwa aktivitas penangkapan ikan merupakan salah satu kegiatan utama masyarakat pesisir dan terus berperan dalam memenuhi kebutuhan konsumsi serta menyediakan peluang ekonomi. Dengan dukungan ekosistem laut yang luas dan potensi sumber daya yang berkelanjutan, Indonesia memiliki kesempatan besar untuk meningkatkan pengelolaan dan pemanfaatan potensi perikanan tangkap sebagai sumber daya strategis yang mampu mendukung kesejahteraan masyarakat pesisir dan penguatan sektor kelautan nasional.

Perikanan tangkap di Indonesia merupakan salah satu subsektor kelautan yang memiliki peranan penting dalam penyediaan bahan pangan, penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir. Dengan wilayah perairan yang sangat luas dan memiliki karakteristik ekosistem yang beragam, aktivitas penangkapan ikan tersebar hampir di seluruh wilayah Nusantara, mulai dari perairan pantai hingga laut lepas. Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) mencatat bahwa sebagian besar produksi perikanan nasional masih didominasi oleh hasil tangkap karena potensi sumber daya ikan yang relatif stabil dan terus dimanfaatkan oleh nelayan tradisional maupun armada

penangkapan skala besar. Menurut penelitian Ariadi dkk, (2022) menyatakan bahwa kegiatan agribisnis perikanan yang berkesinambungan akan memberikan dampak yang luas terhadap unit usaha terkait. Perikanan tangkap juga memainkan peran penting dalam memastikan ketersediaan protein hewani yang terjangkau bagi masyarakat serta mendukung industri pengolahan hasil perikanan. Namun demikian, pengelolaan perikanan tangkap di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, seperti praktik penangkapan berlebih, penggunaan alat tangkap yang tidak ramah lingkungan, serta ketimpangan akses antarwilayah.

Oleh karena itu, upaya peningkatan produksi perlu diiringi dengan pengelolaan yang efisien dan berkelanjutan agar pemanfaatan sumber daya laut dapat meningkatkan pendapatan nelayan dan terus mendukung pembangunan ekonomi tanpa mengabaikan kelestarian ekosistem perairan.

Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu wilayah dengan potensi besar dalam sektor perikanan tangkap, terutama di wilayah pesisir timur yang berbatasan langsung dengan Selat Malaka. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Utara (2023), produksi perikanan tangkap laut di provinsi ini mencapai 237.832 ton per tahun, yang sebagian besar berasal dari Kabupaten Asahan dan Kota Tanjungbalai. Kota Tanjungbalai sendiri dikenal sebagai salah satu sentra utama aktivitas nelayan tangkap di pantai timur Sumatera. Sebagian besar masyarakat di kota ini menggantungkan mata pencaharian pada sektor perikanan laut, khususnya di Kecamatan Teluk Nibung yang menjadi pusat kegiatan ekonomi kelautan. Dengan demikian, sektor perikanan memiliki peran strategis dalam mendukung perekonomian masyarakat setempat dan pertumbuhan daerah.

Tabel 1.1 Produksi Perikanan Tangkap Provinsi Sumatera Utara Tahun 2023

Kabupaten/Kota	Produksi (Ton)	Nilai Produksi (Rp miliar)
Asahan	63.270 ton	811,2
Tanjung Balai	32.480 ton	435,6
Serdang Bedagai	29.250 ton	382,4
Langkat	21.110 ton	265,9
Deli Serdang	16.350 ton	194,3
Tapanuli Tengah	75.372 ton	1.507,2
Total Sumatera Utara	237.832 ton	3.596,6

Sumber : BPS Provinsi Sumatera Utara, 2023

Kota Tanjungbalai terdiri dari enam kecamatan dengan karakteristik wilayah yang beragam, namun Kecamatan Teluk Nibung menjadi kawasan dengan konsentrasi aktivitas perikanan terbesar karena wilayahnya yang lebih luas serta posisinya yang strategis di pesisir. Kecamatan ini dikenal memiliki potensi sumber daya laut yang melimpah sehingga menjadi pusat kegiatan ekonomi maritim dan sentra utama usaha perikanan tangkap di Kota Tanjungbalai.

Tabel 1.2 Luas wilayah menurut Kecamatan di Kota Tanjung Balai

No	Kecamatan	Luas Area (Ha)	Ratio (%)
1.	Datuk Bandar	2.249	37,16
2.	Datuk Bandar Timur	1.457	24,07
3.	Tj. Balai Selatan	198	3,27
4.	Tj. Balai Utara	84	1,39
5.	Sei Tualang Raso	809	13,37
6.	Teluk Nibung	1.255	20,74
	Total	6.052	100

Sumber: Tanjung Balai dalam Angka tahun 2023

Meskipun memiliki potensi sumber daya laut yang melimpah, nelayan di Kecamatan Teluk Nibung masih menghadapi banyak tantangan dalam menjalankan usahanya. Fluktuasi hasil tangkapan akibat perubahan cuaca dan musim tangkap menjadi faktor utama yang mempengaruhi tingkat pendapatan mereka. Selain itu, meningkatnya harga bahan bakar minyak (BBM) dan biaya

operasional seperti perawatan kapal serta alat tangkap juga menekan keuntungan nelayan. Menurut BPS Kota Tanjungbalai (2024), rata-rata pendapatan bersih nelayan tangkap skala kecil di Kecamatan Teluk Nibung berkisar Rp2,5–3,2 juta per bulan, bergantung pada musim tangkap dan jenis alat tangkap yang digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan nelayan masih tergolong rendah dibandingkan Upah Minimum Kota (UMK) Tanjungbalai tahun 2024 sebesar Rp3.005.000.

Berdasarkan data BPS Kota Tanjungbalai (2024), jumlah rumah tangga nelayan di Kecamatan Teluk Nibung mencapai sekitar 1.770 keluarga, di mana sebagian besar masih menggunakan peralatan tangkap tradisional dengan skala usaha kecil. Kondisi tersebut menyebabkan efisiensi usaha nelayan rendah, sehingga pendapatan yang diperoleh belum cukup untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga mereka secara signifikan.

Untuk memahami kondisi ekonomi nelayan tangkap secara lebih mendalam, diperlukan analisis mengenai tingkat pendapatan dan efisiensi usaha yang dijalankan. Analisis pendapatan berguna untuk mengetahui seberapa besar keuntungan bersih yang diterima nelayan dari penghasilan setelah dikurangi seluruh biaya operasional. Sementara itu, analisis efisiensi usaha membantu mengukur sejauh mana penggunaan input seperti bahan bakar, tenaga kerja, modal, dan waktu melaut sudah optimal dalam menghasilkan output. Besarnya potensi kelautan seringkali tidak berbanding lurus dengan tingkat kesejahteraan nelayannya. Nelayan seringkali dipandang sebagai salah satu kelompok masyarakat yang identik dengan kemiskinan. Anggapan ini patut direnungkan bersama, mengingat kenyataan bahwa struktur usaha perikanan tangkap sejauh ini

memang masih didominasi oleh usaha skala kecil. Sebagian besar nelayan yang tergolong miskin merupakan nelayan tradisional yang memiliki keterbatasan kapasitas penangkapan baik penguasaan teknologi, metode penangkapan. maupun permodalan Zebua dkk, (2017). Dengan demikian, perlu menganalisis tingkat pendapatan nelayan tangkap dan efisiensi usahanya serta pengaruh efisiensi terhadap pendapatan nelayan tangkap

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul analisis pendapatan dan efisiensi usaha nelayan tangkap di kecamatan teluk nibung kota tanjung balai.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana besar pendapatan yang diperoleh nelayan tangkap di Kecamatan Teluk Nibung Kota Tanjung Balai ?
2. Bagaimana tingkat efisiensi usaha nelayan tangkap di Kecamatan Teluk Nibung Kota Tanjungbalai ?
3. Bagaimana strategi peningkatan pendapatan nelayan tangkap di kecamatan Teluk Nibung Kota Tanjung Balai ?

1.3 Tujuan

1. Untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diperoleh nelayan tangkap di Kecamatan Teluk Nibung Kota Tanjungbalai.
2. Untuk menganalisis tingkat efisiensi usaha yang dijalankan oleh nelayan tangkap di Kecamatan Teluk Nibung Kota Tanjungbalai.
3. Untuk mengetahui strategi peningkatan pendapatan nelayan tangkap di Kecamatan Teluk Nibung Kota Tanjung Balai.

1.4 Manfaat

1. Bagi pemerintah daerah menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan untuk meningkatkan pendapatan dan efisiensi usaha nelayan.
2. Bagi akademisi/pihak kampus menambah referensi ilmiah yang dapat digunakan dalam penelitian dan pembelajaran bidang perikanan.
3. Bagi peneliti menjadi pengalaman serta bahan evaluasi dalam memahami kondisi dan efisiensi usaha nelayan tangkap.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.2 Pendapatan Usaha Nelayan

2.2.1 Pengertian Pendapatan Usaha Nelayan

Pendapatan merupakan salah satu indikator penting untuk mengukur tingkat kesejahteraan nelayan. Boari dkk, (2022) menyatakan bahwa pendapatan usaha merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Dalam konteks perikanan tangkap, pendapatan nelayan berasal dari hasil penjualan ikan yang diperoleh dari kegiatan penangkapan di laut setelah dikurangi biaya operasional seperti bahan bakar, upah anak buah kapal (ABK), es batu, dan perawatan alat tangkap.

2.2.2 Perhitungan Pendapatan

Secara matematis, pendapatan dapat dirumuskan sebagai:

$$Pd = TR - TC$$

Dimana :

Pd = Pendapatan Usaha Penangkapan Ikan

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

2.2.3 Pengertian Penerimaan

Penerimaan adalah seluruh jumlah pendapatan yang diperoleh dari hasil suatu kegiatan ekonomi. Rahmasari (2017) penerimaan rumah tangga dipengaruhi oleh pendapatan dari gaji dan upah, pendapatan dari aset produktif, serta penerimaan transfer dari pemerintah. Dalam konteks usaha penangkapan ikan,

penerimaan merupakan total nilai yang diterima nelayan dari penjualan seluruh hasil tangkapan selama melakukan aktivitas melaut.

2.2.4 Perhitungan Penerimaan

Secara matematis penerimaan usaha penangkapan ikan merupakan perkalian antara jumlah hasil tangkapan dengan harga jual. Pernyataan tersebut dapat dinyatakan dalam rumus sebagai berikut.

$$TR = Y \times P_y$$

Dimana :

TR : Total Revenue

Y : Output

P_y : Price

2.2.5 Pengertian Biaya

Biaya adalah seluruh pengeluaran yang dikeluarkan untuk menjalankan suatu kegiatan atau proses produksi. Utami & Nurayuni (2022) biaya berdasarkan produksi dapat diklasifikasikan menjadi biaya bahan baku (material), biaya tenaga kerja langsung (BTKL) & biaya overhead pabrik (BOP). Dalam kegiatan penangkapan ikan, biaya meliputi semua pengeluaran seperti BBM, es, perbekalan, upah awak kapal, serta perawatan alat tangkap, yang akan memengaruhi besarnya keuntungan yang dapat diperoleh nelayan.

2.2.6 Perhitungan Biaya

Dalam perhitungan biaya penangkapan ikan ini, biaya tetap menjadi komponen penting karena menunjukkan besarnya biaya dasar yang harus tetap ditanggung sebelum nelayan melakukan aktivitas melaut, sehingga nilainya akan

selalu muncul dalam setiap perhitungan biaya produksi dan berpengaruh terhadap besarnya pendapatan bersih yang diterima. Biaya usaha penangkapan ikan ini dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap (fixed cost) dan biaya tidak tetap (variable cost). Biaya tetap merupakan seluruh biaya yang jumlahnya tidak berubah meskipun hasil tangkapan ikan berbeda pada setiap kali melaut. Dalam melakukan penangkapan ikan, nelayan mengeluarkan uang untuk biaya operasional supaya bisa melaut. Erlansyah dkk, (2024) biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tidak berubah walaupun terjadi perubahan volume produksi. Dalam usaha penangkapan ikan, biaya tetap terdiri dari komponen-komponen yang sifatnya jangka panjang dan tetap harus dibayar, seperti biaya penyusutan kapal, penyusutan mesin, penyusutan jaring atau alat tangkap, pajak, serta biaya perizinan.

Biaya tidak tetap merupakan biaya yang jumlahnya berubah-ubah mengikuti tingkat aktivitas penangkapan, sehingga sangat dipengaruhi oleh jumlah trip melaut, lama waktu di laut, dan hasil tangkapan nelayan. Biaya ini mencakup bahan bakar (BBM), es balok, perbekalan makanan dan air minum, oli atau pelumas, upah ABK sistem harian atau bagi hasil, serta biaya perbaikan ringan alat tangkap selama operasi penangkapan. Sabu & Sofyan (2022) biaya operasional sangat dibutuhkan untuk menunjang nelayan dalam penangkapan ikan. Biaya bahan bakar, biaya makan dan minuman, dan biaya peralatan pancing semua itu termasuk biaya operasional. Semakin jauh jarak yang ditempuh nelayan, semakin lama waktu melaut, dan semakin besar volume hasil tangkapan yang ditangani, maka semakin tinggi pula biaya variabel yang dikeluarkan. Dalam penelitian ini, biaya tidak tetap dihitung dengan mengalikan

jumlah penggunaan setiap input (misalnya liter BBM atau jumlah es balok) dengan harga satuannya, sehingga diperoleh total biaya operasional per trip melaut. Biaya ini menjadi penentu utama besar kecilnya pendapatan nelayan karena meningkatnya biaya variabel akan mengurangi pendapatan bersih yang diterima pada setiap aktivitas penangkapan ikan.

2.2.6 Rumus Perhitungan Biaya

Biaya adalah biaya yang di investasikan selama berlangsungnya suatu usaha atau biaya yang dihitung antara penjumlahan total biaya tetap (TFC) dengan total biaya variabel (TVC) (Kusuma, 2019). Untuk mengetahui berapa jumlah seluruh total biaya yang digunakan nelayan tradisional alat tangkap payang dalam usahanya digunakan rumus :

$$\mathbf{TC = TFC + TVC}$$

Dimana :

TC : Total Biaya (Total Cost)

TFC : Total Biaya Tetap (Total Fixed Cost)

TVC : Total Biaya Variabel (Total Variabel Cost)

2.2.6 Faktor Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan

Pendapatan nelayan cenderung tidak stabil dari waktu ke waktu. Ketidakstabilan ini terutama dirasakan oleh nelayan di Kecamatan Teluk Nibung, di mana hasil tangkapan sangat dipengaruhi oleh kondisi musim. Pada periode penurunan hasil tangkapan, jumlah ikan di laut berkurang sehingga hasil melaut menurun dan berdampak pada turunnya pendapatan nelayan. Secara umum, berkurangnya volume tangkapan pada periode tersebut menyebabkan harga ikan meningkat karena pasokan berkurang sementara permintaan masyarakat relatif

tetap atau bahkan bertambah. Pendapatan nelayan dipengaruhi oleh berbagai faktor fisik seperti kondisi lingkungan pesisir, teknologi dan alat tangkap, lokasi penangkapan, serta modal yang tersedia. Selain itu, faktor nonfisik seperti kondisi iklim dan musim, usia nelayan, tingkat pendidikan, dan pengalaman melaut juga turut menentukan besar kecilnya hasil tangkapan yang diperoleh (Ridha, 2017).

1. Faktor fisik mencakup :

a) Teknologi dan Alat Tangkap

Keberagaman ukuran alat tangkap yang digunakan nelayan memengaruhi jumlah ikan yang diperoleh, di mana jaring berukuran kecil biasanya menghasilkan tangkapan lebih sedikit dibandingkan jaring yang lebih besar. Perbedaan hasil tangkapan ini berdampak langsung pada pendapatan nelayan, dan penerapan teknologi penangkapan yang lebih modern turut meningkatkan efektivitas operasi sehingga berpotensi menambah penerimaan nelayan (Trimiati, 2018).

b) Modal

Modal kerja juga sebagai salah satu faktor fisik yang memengaruhi pendapatan nelayan karena modal merupakan komponen utama yang menentukan kelancaran kegiatan operasional penangkapan ikan. Menurut Trimiati (2018) dalam kerangka faktor produksi, jumlah output yang dihasilkan sangat berkaitan dengan besarnya modal yang tersedia, sehingga modal menjadi penentu langsung terhadap tingkat pendapatan. Ketersediaan modal memungkinkan nelayan memenuhi kebutuhan dasar seperti bahan bakar, perbekalan, dan perawatan alat tangkap sehingga aktivitas melaut dapat berjalan optimal.

c) Lokasi Penangkapan

Lokasi penangkapan memiliki nilai ekonomi penting bagi nelayan karena menentukan jumlah ikan yang dapat diperoleh dan pendapatan yang dihasilkan dengan tetap mempertahankan biaya operasional serendah mungkin. Sudarmo dkk, (2013) dalam memilih lokasi melaut, nelayan mempertimbangkan berbagai aspek seperti kondisi cuaca dan keamanan rute pelayaran, kapasitas dan jenis kapal yang digunakan, kebutuhan bahan bakar seiring jarak tempuh, serta perkiraan ketersediaan sumber daya ikan. Selain itu, faktor sosial ekonomi dan pertimbangan lingkungan juga menjadi bagian dari keputusan nelayan dalam menentukan daerah penangkapan yang dianggap paling menguntungkan.

d) Kondisi Lingkungan Pesisir

Kondisi lingkungan pesisir memiliki peran penting dalam menentukan tingkat pendapatan nelayan karena kualitas perairan, keberadaan sumber daya ikan, serta stabilitas ekosistem secara langsung memengaruhi hasil tangkapan yang dapat diperoleh. Menurut Akbar & Huda (2017) Lingkungan dan Nelayan adalah dua entitas yang saling bergantung satu sama lain. nelayan selama ini memanfaatkan lingkungan laut dan kekayaan alam sekitarnya untuk bertahan hidup, sedangkan lingkungan kelestariannya juga bergantung dari kepedulian nelayan dan masyarakat pesisir untuk selalu mempertahankannya.

2. Faktor Non Fisik Mencakup :

a) Kondisi Iklim dan Musim

Iklim memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pendapatan nelayan karena perubahan kondisi cuaca dan dinamika laut langsung menentukan besar kecilnya hasil tangkapan. Menurut Akbar & Huda (2017) perubahan iklim yang terjadi di Indonesia tidak hanya berdampak pada sektor pertanian, tetapi juga memengaruhi sektor perikanan, terutama nelayan yang menjadi kelompok paling rentan terhadap ketidakstabilan musim. Variasi cuaca seperti curah hujan tinggi, angin kencang, dan gelombang besar dapat membatasi aktivitas melaut, menurunkan produktivitas penangkapan, serta mengurangi pendapatan yang diperoleh. Selain itu, perubahan iklim juga dapat memengaruhi distribusi dan jumlah sumber daya ikan, sehingga semakin memperkuat hubungan antara kondisi iklim dan tingkat pendapatan nelayan di wilayah pesisir.

b) Umur

Umur nelayan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan yang mereka peroleh karena kemampuan bekerja dan produktivitas fisik sangat terkait dengan fase usia. Menurut Ariska & Prayitno (2019) Nelayan yang berada dalam usia produktif, yaitu sekitar 15–64 tahun, umumnya memiliki tenaga dan ketahanan fisik yang lebih baik sehingga mampu bekerja lebih optimal dalam aktivitas penangkapan ikan. Pada masa ini, semakin bertambahnya umur biasanya diikuti dengan peningkatan keterampilan dan pengalaman, sehingga dapat mendukung peningkatan pendapatan. Namun, ketika nelayan memasuki usia di atas masa produktif, kemampuan fisik mulai menurun

sehingga berpengaruh pada produktivitas kerja dan pada akhirnya menurunkan jumlah pendapatan yang dapat diperoleh.

C) Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi pendapatan nelayan karena tingkat pendidikan menentukan kemampuan mereka dalam memahami, mengelola, dan mengembangkan usaha penangkapan ikan. Menurut Ariska & Prayitno (2019) nelayan dengan pendidikan lebih baik cenderung memiliki penguasaan kerja yang lebih tinggi, mampu memanfaatkan peluang secara lebih efektif, dan tidak hanya bergantung pada hasil tangkapan semata. Sebaliknya, rendahnya tingkat pendidikan membuat sebagian nelayan tetap bergantung pada aktivitas melaut tradisional, sehingga berdampak pada keterbatasan pendapatan dan rendahnya kesejahteraan, terutama di wilayah pesisir yang padat penduduk dan minim pemanfaatan potensi perikanan secara optimal.

d) Pengalaman Melaut

Lama kerja nelayan juga menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh dari aktivitas penangkapan ikan. Durasi waktu yang dihabiskan nelayan selama melaut menjadi bagian penting dalam penelitian ini karena semakin panjang waktu yang digunakan, semakin besar peluang untuk mendapatkan hasil tangkapan. Pada umumnya, nelayan menganggap waktu paling efektif untuk melaut berada pada pagi hingga siang hari dengan jarak tempuh sekitar tiga hingga empat mil, yang biasanya berlangsung sekitar tujuh hingga delapan jam per hari. Dengan penggunaan alat tangkap dan logistik yang masih sederhana, rentang waktu

tersebut dipandang sebagai periode yang optimal bagi nelayan di Pantai Kenjeran untuk melakukan penangkapan ikan di luar kegiatan harian lainnya (Halim, ,2012).

2.2.7 Indikator Pendapatan Nelayan

Indikator pendapatan nelayan merupakan seperangkat ukuran yang digunakan untuk menggambarkan kondisi ekonomi dan tingkat keberhasilan usaha penangkapan ikan. Indikator ini berfungsi untuk menilai sejauh mana aktivitas melaut mampu memberikan hasil yang optimal bagi nelayan, baik dari sisi penerimaan, struktur biaya, maupun faktor-faktor yang memengaruhi produktivitas. Dengan adanya indikator tersebut, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai keberlanjutan usaha tangkap serta tingkat kesejahteraan nelayan di suatu wilayah. Adapun indikator pendapatan nelayan meliputi :

1. Total Pendapatan Kotor Nelayan

Total pendapatan kotor merupakan keseluruhan nilai penerimaan yang diperoleh nelayan dari kegiatan penangkapan ikan. Menurut Erlansyah dkk, (2024) Penerimaan yang diperoleh oleh nelayan merupakan hasil dari produksi yang diperoleh dengan harga jual. Penerimaan yang diperoleh nelayan selalu berbeda setiap harinya tergantung jumlah banyaknya hasil penangkapan ikan yang didapatkan. Semakin tinggi jumlah tangkapan dan semakin baik harga jual di pasar, maka semakin besar pula pendapatan kotor yang diterima nelayan.

2. Total Biaya Usaha (Total Cost/TC)

Total biaya meliputi seluruh pengeluaran yang dikeluarkan nelayan selama menjalankan aktivitas penangkapan yang terdiri dari biaya tetap (fixed cost) dan juga biaya variabel (variable cost). Menurut Kamaruddin & Nurliana (2025) Biaya tetap (fixed cost) merupakan biaya yang jumlahnya relatif konstan dan terus dikeluarkan walaupun produksi meningkat atau menurun, seperti biaya penyusutan kapal, alat tangkap dan mesin sedangkan biaya variabel merupakan biaya tidak tetap dan berhubungan langsung dengan biaya produksi seperti pengadaan alat tangkap, bahan bakar, konsumsi, serta es untuk pengawetan hasil tangkapan. Besarnya biaya total akan memengaruhi tingkat keuntungan, sehingga efisiensi penggunaan biaya menjadi aspek penting dalam usaha perikanan tangkap.

3. Pendapatan Bersih atau Keuntungan ($\pi = TR - TC$)

Pendapatan bersih adalah selisih antara total pendapatan dan total biaya yang dikeluarkan selama proses penangkapan. Menurut Setiawan dkk, (2013) untuk mendapatkan keuntungan yang besar, nelayan harus mendapatkan lebih banyak ikan yang bernilai ekonomis tinggi. Keuntungan diperoleh dari total pendapatan yang diperoleh, dikurangi dengan total pengeluaran. Jika nelayan ingin memperoleh keuntungan yang lebih besar, biasanya nelayan akan menekan biaya perbekalan, sehingga keuntungan yang didapatkan lebih besar.

4. Rata-rata pendapatan per trip atau per periode tertentu.

Indikator ini menggambarkan jumlah pendapatan yang diterima nelayan berdasarkan frekuensi melaut, baik dihitung per trip, per bulan, maupun per tahun. Menurut Antika dkk, (2014) pendapatan nelayan tiap musimnya berbeda-beda

dikarenakan pendapatan nelayan bergantung pada musim dan hasil tangkapan yang didapat. Pendapatan diperoleh dari produksi ikan yang dijual per trip sehingga didapatkan uang penerimaan. Selain hasil tangkapan, jumlah trip penangkapan merupakan faktor yang mempengaruhi penerimaan.

5. Faktor faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan antara lain faktor modal dan biaya produksi, jumlah tenaga kerja, jarak tempuh melaut, dan lama melaut atau pengalaman. Selain factor tersebut faktor teknologi seperti penggunaan mesin pada perahu (motorisasi), faktor sosial ekonomi dalam hal ini umur, tingkat pendidikan, pengalaman, tanggungan keluarga, musim dan faktor tata niaga dalam hal ini pemasaran hasil tangkapan nelayan merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan (Kamarudin *dkk.*, 2025).

2.3 Efisiensi Usaha

Dalam menilai tingkat efisiensi usaha penangkapan ikan di Kecamatan Teluk Nibung Kota Tanjungbalai, digunakan pendekatan perhitungan efisiensi yang membandingkan antara total penerimaan dan total biaya produksi. Ukuran efisiensi tersebut dikenal sebagai R/C ratio (Return Cost Ratio) (Nure *dkk.*, 2024)

2.3.1 Pengertian Efisiensi Usaha

Efisiensi usaha nelayan dapat diukur dari kemampuan memanfaatkan input produksi untuk menghasilkan output maksimal. Menurut Farrell (1957) yang mengemukakan bahwa efisiensi dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori utama, yakni efisiensi teknis, efisiensi alokatif, dan efisiensi ekonomi, yang masing-masing menggambarkan kemampuan suatu unit usaha dalam

memanfaatkan sumber daya secara optimal dari sisi produksi, penggunaan input, dan pencapaian keuntungan secara keseluruhan.

2.3.2 Perhitungan Efisiensi Usaha

Perhitungan efisiensi usaha dalam penelitian ini dilakukan menggunakan rasio RC (Return Cost Ratio), yaitu dengan membandingkan total penerimaan nelayan (TR) dengan total biaya produksi (TC) melalui rumus $RC = TR / TC$. Nilai RC digunakan untuk melihat sejauh mana biaya yang dikeluarkan mampu menghasilkan penerimaan yang menguntungkan, di mana RC lebih besar dari 1 menunjukkan usaha efisien dan layak dijalankan, RC sama dengan 1 berarti usaha berada pada titik impas, dan RC kurang dari 1 menandakan usaha tidak efisien atau merugi. Nugroho & Masud (2021) suatu usaha akan mendapatkan keuntungan apabila penerimaan lebih besar dibandingkan dengan biaya usaha. Dengan perhitungan ini, dapat diketahui tingkat kemampuan nelayan dalam mengelola biaya produksi untuk memperoleh pendapatan yang optimal dari kegiatan penangkapan ikan.

Menurut Driani dkk, (2024) efisiensi dapat dijadikan sebagai parameter kinerja sebuah usaha dalam menghasilkan output. Kelemahan-kelemahan yang dimiliki oleh nelayan disebabkan oleh terbatasnya sumberdaya yang dimiliki oleh nelayan itu sendiri. Nelayan dituntut untuk melakukan pemanfaatan sumberdaya yang efisien untuk mendapatkan profit yang lebih besar.

2.3.3 Rumus Efisiensi

Dalam menilai tingkat efisiensi usaha penangkapan ikan di Kecamatan Teluk Nibung Kota Tanjungbalai, digunakan pendekatan perhitungan efisiensi yang membandingkan antara total penerimaan dan total biaya produksi. Ukuran

efisiensi tersebut dikenal sebagai R/C ratio (Return Cost Ratio), yaitu rasio antara nilai penerimaan yang diperoleh nelayan dengan seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses penangkapan (Soekartawi, 1995 ; Kusuma, 2019).

Untuk menghitung efisiensi nelayan tradisional alat tangkap di kecamatan teluk nibung menggunakan rumus.

$$R/C \text{ ratio} = \frac{\text{Total Revenue (TR)}}{\text{Total Cost (TC)}}$$

Dimana :

TR= Total Penerimaan (Total Revenue)

TC= Total Biaya (Total Cost)

Keterangan :

R/C ratio > 1, efisien

R/C ratio < 1, tidak efisien

R/C ratio = 1, tidak untung dan tidak rugi (Impas)

2.3.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efisiensi Usaha

Efisiensi usaha nelayan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain modal usaha, pengalaman melaut, jumlah ABK, volume bahan bakar, jenis alat tangkap, dan lama waktu melaut . Nainggolan (2024) nelayan dengan pengalaman di atas 10 tahun memiliki efisiensi usaha 12% lebih tinggi dibanding nelayan pemula. Selain itu, akses terhadap kredit dan dukungan koperasi nelayan juga meningkatkan efisiensi produksi. Sarumpaet & Hermanto (2025) dalam konteks usaha perikanan, modal kerja merupakan faktor kunci yang menentukan kapasitas produksi. Dukungan permodalan dan akses keuangan yang memadai menjadi prasyarat penting dalam upaya meningkatkan produktivitas dan pendapatan nelayan.

Sitompul dkk, (2025) salah satu faktor kunci yang sering kali luput dari perhatian adalah efektivitas pengelolaan sumber daya manusia, khususnya pembagian tugas dan koordinasi antar anak buah kapal (ABK). Jumlah anak buah kapal (ABK) berpengaruh terhadap efisiensi usaha perikanan tangkap karena semakin tepat jumlah tenaga kerja yang terlibat, semakin optimal proses penangkapan dapat dilakukan sehingga meningkatkan kelancaran dan efektivitas operasi melaut. Rahman (2024) kebutuhan BBM dalam kegiatan penangkapan ikan sangat dipengaruhi oleh jenis alat tangkap yang digunakan serta jenis bahan bakarnya, dan juga dapat berubah sesuai kondisi lingkungan seperti cuaca, tinggi gelombang, periode gelombang, dan kecepatan angin yang memengaruhi durasi serta jarak operasi melaut.

Surbakti & Basri (2024) Alat tangkap yang digunakan harus diatur sehingga tidak terjadi dampak yang negatif terhadap keberlangsungan habitat ikan khususnya terhadap lingkungan perairan yang menjadi tempat penangkapan ikan serta potensi stok ikan. Penggunaan alat tangkap yang merupakan metode utama dalam mengeksploitasi sumber daya perikanan, harus dipastikan tidak berdampak negatif terhadap desa nelayan.

2.3.4 Indikator Efisiensi Usaha

Indikator efisiensi usaha nelayan merupakan ukuran yang digunakan untuk menilai sejauh mana nelayan mampu memanfaatkan input produksi secara optimal sehingga kegiatan penangkapan ikan dapat menghasilkan output yang menguntungkan. Indikator ini membantu menggambarkan kemampuan nelayan dalam mengelola sumber daya, menekan biaya operasional, serta meningkatkan hasil tangkapan sehingga usaha yang dijalankan dapat mencapai tingkat kinerja

yang efisien (Koeshendrajana *dkk.*, 2012). Adapun indikator efisiensi usaha nelayan dapat dijabarkan sebagai berikut :

- a. Efisiensi teknis, yaitu kemampuan nelayan dalam menggunakan berbagai input produksi—seperti bahan bakar, tenaga kerja, dan alat tangkap—secara efektif sehingga mampu menghasilkan hasil tangkapan yang maksimal. Suharno & Widyawati (2015) efisiensi dalam proses produksi menggambarkan hubungan antara jumlah hasil yang diperoleh dengan sumber daya yang digunakan, di mana efisiensi dianggap tinggi apabila output yang dihasilkan lebih besar dibandingkan input yang dikeluarkan.
- b. Efisiensi alokatif menggambarkan sejauh mana nelayan mampu menyesuaikan penggunaan biaya dengan hasil yang diperoleh, sehingga kegiatan penangkapan dapat memberikan keuntungan yang optimal. Efisiensi ini dicapai ketika nelayan dapat mengatur pemakaian setiap faktor produksi secara proporsional dengan nilai dan kontribusinya terhadap hasil tangkapan. Dengan memahami faktor-faktor produksi yang paling berpengaruh dalam proses penangkapan, nelayan dapat melakukan alokasi sumber daya secara tepat sehingga biaya yang dikeluarkan sejalan dengan peningkatan output yang dihasilkan (Sukiyono & Romdhon, 2016).
- c. Efisiensi ekonomi, yaitu gabungan antara efisiensi teknis dan efisiensi alokatif. Menurut Susantum (2012) efisiensi ekonomi tercapai ketika usaha penangkapan ikan memenuhi dua syarat, yaitu efisiensi teknis yang menunjukkan penggunaan input menghasilkan output secara optimal, serta efisiensi harga yang terjadi saat keuntungan maksimum dicapai melalui kesesuaian antara nilai produk marginal dan biaya marginal.

2.4 Kajian Empiris (Penelitian Terdahulu)

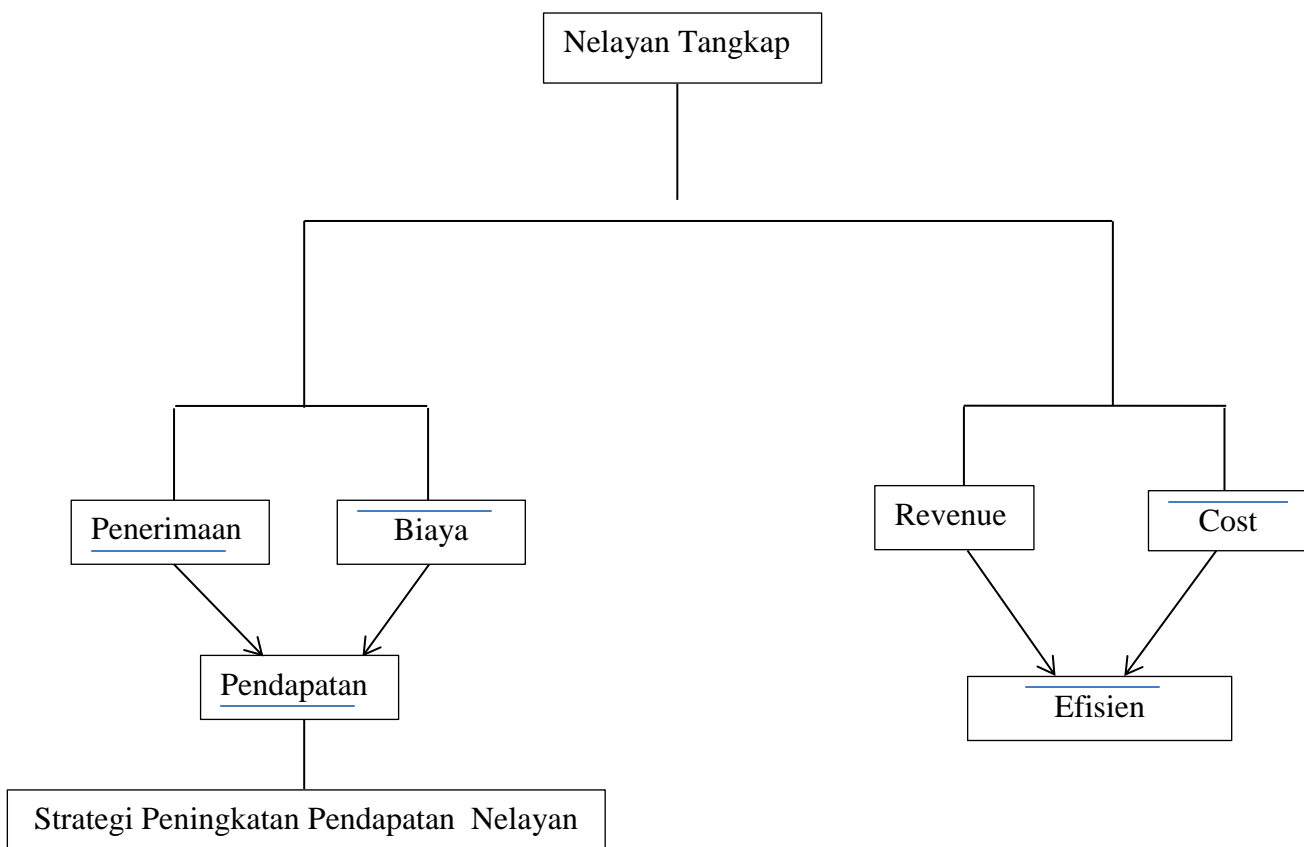
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti/ Tahun Penelitian	Judul/Penerbit	Hasil
3.	Soga (2024)	Analisis Pendapatan Nelayan Tradisional Di Desa Malambe Kecamatan Ponelo Kepulauan Kabupaten Gorontalo Utara	Usaha penangkapan ikan masih menguntungkan, karena penerimaan nelayan lebih besar daripada biaya operasional yang dikeluarkan, sehingga kegiatan melaut dinilai efisien dan layak untuk terus dijalankan.
4.	Mutmaina (2024)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Tangkap Di Desa Bajo Kabupaten Kepulauan Sula	Pendapatan nelayan di Desa Bajo dipengaruhi oleh beberapa faktor, di mana modal, pengalaman melaut, dan usia terbukti berpengaruh signifikan serta memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pendapatan nelayan, sedangkan iklim dan harga jual ikan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan yang diterima nelayan.
5.	Kusuma (2019)	Analisis Efisiensi Pendapatan Nelayan Tradisional Menggunakan Alat Tangkap Payang Di Desamasalima Kecamatan Masalembu Kabupaten Sumenep	Usaha penangkapan ikan dinyatakan efisien karena nilai R/C ratio yang diperoleh lebih dari 1, menunjukkan bahwa penerimaan jauh lebih tinggi dibandingkan biaya. Dengan demikian, aktivitas penangkapan ikan yang dilakukan nelayan layak dilanjutkan karena masih memberikan keuntungan

2.6 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian ini menggambarkan alur sederhana dari usaha nelayan tangkap di Kecamatan Teluk Nibung Kota Tanjung Balai, di mana kegiatan melaut menggunakan input seperti modal, tenaga kerja ABK, bahan bakar, ukuran kapal, dan pengalaman menghasilkan revenue dari penjualan ikan serta biaya operasional, sehingga membentuk pendapatan bersih ($TR - TC$) sebagai ukuran utama keuntungan.

Pendapatan ini kemudian dianalisis melalui efisiensi usaha dengan rumus RC Ratio (TR/TC), di mana $RC > 1$ berarti efisien, untuk menghasilkan strategi peningkatan pendapatan seperti optimalisasi biaya dan input.



Gambar 2.1 Skema Kerangka Pemikiran Kegiatan Usaha Penangkapan Ikan

Keterangan: —————> menyatakan hubungan

METODE PENELITIAN

3.2 Metode Penentuan Daerah Penelitian

Lokasi penelitian ditentukan secara purposive di Kecamatan Teluk Nibung, Kota Tanjungbalai, Provinsi Sumatera Utara. Daerah ini dipilih karena merupakan salah satu pusat kegiatan penangkapan ikan terbesar di Kota Tanjungbalai dengan jumlah nelayan aktif mencapai 1.770 orang (BPS Kota Tanjungbalai, *Statistik Daerah KecamatanTelukNibung,2024*). Selain itu, Teluk Nibung merupakan pusat aktivitas ekonomi nelayan yang berperan penting sebagai lokasi pendaratan ikan, pusat pelelangan, serta tempat berlangsungnya berbagai kegiatan perdagangan hasil tangkapan.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek, objek, atau unit analisis yang memiliki karakteristik tertentu dan menjadi ruang lingkup pengamatan dalam penelitian. Populasi digunakan sebagai dasar untuk menarik kesimpulan yang menggambarkan kondisi sebenarnya dari kelompok yang diteliti hal ini sesuai Asrulla dkk, (2023) menyatakan bahwa populasi adalah keseluruhan subjek, objek, atau unit analisis yang memiliki karakteristik tertentu dan menjadi ruang lingkup pengamatan dalam penelitian. Populasi juga digunakan sebagai dasar untuk menarik kesimpulan yang menggambarkan kondisi sebenarnya dari kelompok yang diteliti.

Populasi dalam penelitian ini adalah nelayan tangkap yang beroperasi di Kecamatan Teluk Nibung dengan kriteria nelayan kecil. Pemilihan nelayan kecil sebagai populasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa kelompok ini

memiliki peran penting dalam pengembangan usaha perikanan tangkap serta lebih relevan untuk dianalisis dari sisi pendapatan, efisiensi, dan strategi pengembangan usaha. Selain itu, nelayan kecil juga lebih mudah dijangkau dalam proses penelitian dibandingkan nelayan menengah hingga besar yang umumnya memiliki prosedur dan akses penelitian yang lebih kompleks.

Berdasarkan data BPS (2024), jumlah nelayan tangkap di Kecamatan Teluk Nibung tercatat sebanyak 1.770 orang, dengan rincian jumlah Nelayan Kecil sebanyak 683 orang, Nelayan Menengah 998 orang dan Nelayan Besar sebanyak 89 orang. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah nelayan kecil yang berjumlah 683 orang, karena kelompok inilah yang paling sesuai dengan tujuan penelitian terkait analisis pendapatan, efisiensi, dan strategi pengembangan usaha nelayan tangkap teruama bagi usaha kecil.

3.3.2 Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang dipilih dengan metode tertentu untuk mewakili karakteristik populasi sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan secara ilmiah. Menurut Fimansyah & Dede (2022) Sampel juga merupakan sekelompok elemen yang dipilih dari kelompok yang lebih besar dengan harapan mempelajari kelompok yang lebih kecil ini (sampel) akan mengungkapkan informasi penting tentang kelompok yang lebih besar (populasi).

Menurut Antoro (2024) formula Slovin menjadi salah satu metode yang paling sering digunakan dalam menentukan ukuran sampel karena kemudahan dalam penerapannya. Rumus Slovin digunakan dalam penelitian ini karena populasi yang diteliti berjumlah besar dan memiliki karakteristik yang relatif

homogen, sehingga diperlukan suatu metode untuk menentukan jumlah sampel secara efisien tanpa harus meneliti seluruh anggota populasi. Rumus ini memberikan perkiraan ukuran sampel yang tepat berdasarkan tingkat kesalahan (error) yang dapat ditoleransi peneliti, sehingga pemilihan sampel menjadi lebih terukur, representatif, dan mampu menggambarkan kondisi populasi secara keseluruhan. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan rumus slovin, sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

- n = jumlah sampel
- N = jumlah populasi (683 nelayan)
- e = tingkat kesalahan (error) 10%

Sehingga:

$$n = \frac{683}{1 + 683(0,1)^2} = 87$$

Dengan demikian, jumlah sampel penelitian ini sebanyak 87 nelayan. Sampel ini diambil dengan menggunakan metode snowball random sampling karena karakteristik populasi nelayan tangkap cenderung sulit dijangkau secara langsung, terutama akibat keterbatasan data individu dan mobilitas nelayan yang tinggi. Melalui metode ini, peneliti dapat memperoleh responden secara bertahap dengan bantuan informan awal yang kemudian merekomendasikan responden berikutnya secara acak. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menjangkau

nelayan yang benar-benar aktif dan relevan dengan objek penelitian, sehingga sampel yang diperoleh lebih representatif terhadap kondisi lapangan.

3.4 Metode Pengambilan Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder, yang digunakan untuk memperoleh hasil analisis yang akurat dan menyeluruh. Data primer dikumpulkan secara langsung dari nelayan yang menjadi responden penelitian melalui wawancara terstruktur dan observasi lapangan dengan bantuan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah disusun sesuai dengan variabel penelitian, seperti biaya operasional, hasil tangkapan, tenaga kerja, serta pendapatan bersih. Data primer ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi nyata yang dialami oleh nelayan tangkap di Kecamatan Teluk Nibung. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai instansi dan lembaga yang relevan, antara lain Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Utara, BPS Kota Tanjungbalai, dan Dinas Perikanan Kota Tanjungbalai, yang memuat informasi terkait produksi perikanan, jumlah nelayan, jenis alat tangkap, serta aspek sosial ekonomi masyarakat pesisir. Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan cara menelaah laporan resmi, publikasi, serta pengisian formulir dan checklist yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

3.5 Metode Analisis Data

Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Analisis Pendapatan Nelayan

Menurut Pratama *dkk*, (2021) Pendapatan nelayan dari kegiatan perikanan tangkap diperoleh dari sistem bagi hasil yang disepakati dengan nelayan pemilik. Pada umumnya pendapatan nelayan dari sistem bagi hasil ini dapat dipaparkan secara sederhana yaitu total penerimaan hasil produksi dikurangi biaya produksi selama kegiatan penangkapan yang selanjutnya pendapatan nelayan diperoleh dari bagi hasil yang disepakati pendapatan dihitung dengan rumus:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

- π = Pendapatan bersih (Rp)
- TR = Total penerimaan = Harga \times Jumlah hasil tangkapan
- TC = Total biaya produksi, meliputi biaya tetap dan variabel

2. Analisis Efisiensi Usaha

Besarnya efisiensi pada nelayan tradisional alat tangkap dikecamatan teluk nibung kota tanjung balai adalah dengan cara menghitung pembagian antara total penerimaan dan total biaya yang telah digunakan untuk produksi, R/C ratio (Return Cost Ratio), atau dikenal sebagai perbandingan antara penerimaan dengan biaya.

Tingkat efisiensi dianalisis menggunakan Rasio RC (Return Cost Ratio) (Soekartawi, 1995 dalam Kusuma, 2019). Rumus efisiensi adalah sebagai berikut:

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Kriteria penilaian:

- $RC > 1$: usaha efisien dan menguntungkan
- $RC = 1$: usaha berada pada titik impas
- $RC < 1$: usaha tidak efisien atau merugi

Rasio ini digunakan untuk menilai sejauh mana input produksi digunakan secara optimal oleh nelayan tangkap di Teluk Nibung.

3. Strategi Peningkatan Pendapatan Nelayan

Untuk merumuskan strategi peningkatan pendapatan nelayan di Kota Tanjung Balai digunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis SWOT Nainggolan dkk, (2020). Analisis SWOT merupakan metode untuk mengidentifikasi secara sistematis kekuatan dan kelemahan faktor internal serta peluang dan tantangan sebagai faktor eksternal yang dipakai untuk menyusun faktor-faktor strategis.

A. Faktor Strategi Internal dan Eksternal

Analisis internal dilakukan untuk mendapatkan faktor kekuatan yang akan digunakan dan faktor kelemahan yang akan diantisipasi. Untuk mengevaluasi faktor tersebut digunakan matriks IFAS (*Internal Factors Analysis Summary*). Prosedur analisis faktor-faktor internal (Internal Factor Analysis Strategy/IFAS) dilakukan dengan tahapan berikut ;

1. Menyusun faktor-faktor yang menjadi kekuatan dan kelemahan nelayan tradisional.
2. Melakukan pembobotan, dengan bobot dari 1,00 hingga 0,00 (dari sangat penting hingga tidak penting) dan tergantung besarnya dampak faktor tersebut.
3. Melakukan pemberian rating skala 4-1 untuk kekuatan (kekuatan yang besar diberikan nilai 4 dan yang paling kecil dengan nilai 1
4. Dilakukan pemberian rating skala 1-4 untuk kelemahan (kelemahan yang besar di berikan nilai 1 dan yang paling kecil dengan nilai 4
5. Melakukan perkalian antar bobot dengan rating sehingga diperoleh nilai untuk setiap factor
6. Nilai setiap faktor dijumlahkan sehingga diperoleh nilai total untuk faktor strategi internal. Nilai ini menunjukkan bagaimana suatu unit usaha bereaksi terhadap faktor-faktor internalnya dan dapat digunakan sebagai pembanding dengan unit usaha lainnya (Nainggolan *dkk.*, 2020).

Tabel 3.1 Matrik *Internal Factor Analysis Summary (IFAS)*

Faktor – Faktor Internal	Bobot	Peringkat	Skor
Kekuatan			
Kelemahan			
Total	1,0		

Sumber : Rangkuti (1997:25)

Selanjutnya, analisis eksternal dilakukan untuk mengembangkan faktor peluang yang kiranya dapat dimanfaatkan dan faktor ancaman yang perlu dihindari. Hasil analisis eksternal dilanjutkan dengan mengevaluasi guna mengetahui apakah strategi yang dipakai selama ini memberikan respon terhadap peluang dan ancaman strategi yang dipakai selama ini memberikan respon terhadap

peluang dan ancaman. Prosedur analisis faktor-faktor dilakukan dengan tahapan sebagai berikut

1. Disusun faktor-faktor yang menjadi peluang dan ancaman.
2. Melakukan pembobotan, mulai dari 1,00 hingga 0,00 (dari sangat penting hingga tidak penting) bergantung besarnya dampak faktor tersebut.
3. Dilakukan pemberian rating dengan skala 4-1 untuk peluang (peluang yang besar).
4. Melakukan pemberian rating mulai dari skala 1-4 untuk ancaman (ancaman yang besar).
5. Selanjutnya dilakukan perkalian antar bobot dengan rating sehingga diperoleh nilai untuk setiap factor.
6. Nilai setiap faktor dijumlahkan sehingga diperoleh nilai total untuk faktor strategi eksternal (Nainggolan *dkk.*, 2020).

Tabel 3.2 Matrik *Enternal Factor Analysis Summary (EFAS)*

Faktor – Faktor Eksternal	Bobot	Peringkat	Skor
Peluang			
Ancaman			
Total	1,0		

Sumber : Rangkuti (1997:24)

Bobot adalah jumlah nilai dari faktor strategi perusahaan dengan skala nilai 0,0 (tidak penting) sampai 1,0 (paling penting). Penentuan bobot dilakukan peneliti dengan membagi nilai dari penilaian pertanyaan dibagi dengan total nilai pertanyaan dari setiap faktor strategis (internal dan eksternal) dikalikan dengan 1 (satu). Dalam penentuan bobot dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Bobot = \frac{Penilaian}{Total Penilaian} \times 1$$

Kemudian untuk menentukan jumlah rating, adalah jumlah responden dikalikan dengan skala tertinggi dan skala terendah (Mudatsir, 2020).

B. Analisis *Strengths, Weakness, Opportunity, Threats (SWOT)*

Pada tahap ini dilakukan analisis dan penentuan keputusan menggunakan pendekatan matriks SWOT. Berdasarkan analisis matrik SWOT dirumuskan berbagai kemungkinan alternatif strategi peningkatan pendapatan nelayan dikecamatan teluk nibung Kota Tanjung Balai. Empat strategi analisis SWOT dalam penelitian ini yaitu Strategi SO (*StrengthsOpportunities*), Strategi WO (*Weaknesses-Opportunities*), Strategi ST (*StrengthsThreats*), dan Strategi WT (*Weaknesses-Threats*).Matriks Faktor Strategi External (*External Strategic Factors Analysis Summary/EFAS*) dibuat untuk merumuskan faktor-faktor strategis eksternal yang telah diidentifikasi kedalam kerangka Opportunity dan Threat (Tabel 2). Adapun matrik faktor strategi internal (*Internal Strategic Factors Analysis Summary/IFAS*) dibuat untuk merumuskan faktor-faktor strategis internal yang telah diidentifikasi ke dalam kerangka Strength dan dan Weakness. Menurut Amarullah (2020) bahwa matriks SWOT ini dapat diperoleh empat kemungkinan alternatif strategi antara lain :

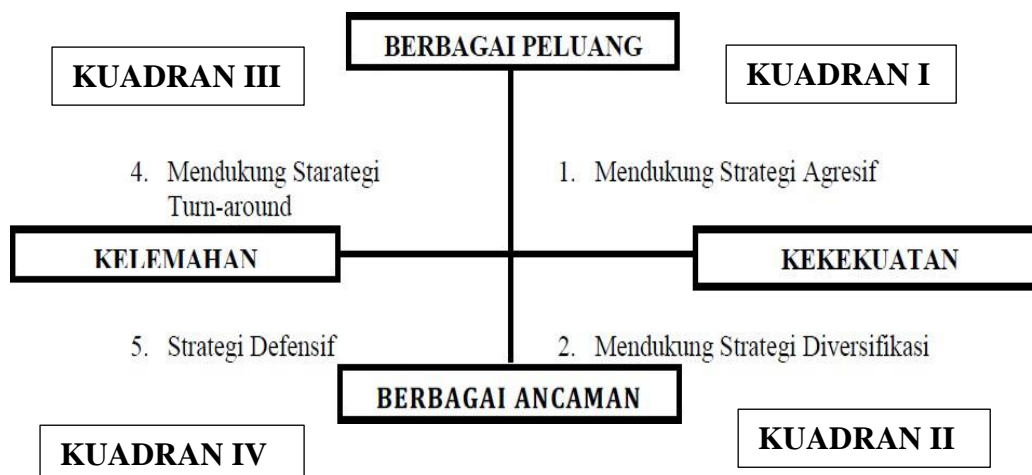
- a. Strategi SO yaitu menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengambil peluang.
- b. Strategi ST yaitu menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman yang dihadapi.
- c. Strategi WO yaitu berusaha untuk mendapatkan keuntungan dari peluang yang ada dengan mengatasi kelemahan-kelemahan.

- d. Strategi WT yaitu berusaha meminimumkan kelemahan dengan menghindari ancaman yang ada.

Tabel 3.3 Matriks Analisis SWOT

IFAS	<i>Strenghts (S)</i>	<i>Weakness (W)</i>
EFAS	Strategi SO	Strategi WO
<i>Opportunities (O)</i>	Ciptakan Strategi Yang Menggunakan Kekuatan Untuk Memanfaatkan Peluang	Ciptakan Strategi Yang Meminimalkan Kelemahan Untuk Memanfaatkan Peluang
<i>Threats (T)</i>	Strategi ST	Strategi WT
	Ciptakan Strategi Yang Menggunakan Kekuatan untuk Mengatasi Ancaman	Ciptakan Strategi Yang Meminimalkan Kelemahan Untuk Menghindari Ancaman

Selanjutnya dilakukan penyajian analisis data yang disusun dalam dua bentuk, yaitu penyajian informal dan formal. Penyajian informal berupa uraian naratif yang bertujuan untuk menggambarkan dan mengidentifikasi strategi yang diterapkan sehingga diperoleh pemahaman yang lebih lengkap mengenai permasalahan yang dibahas. Sementara itu, penyajian formal disajikan melalui tabel, grafik, dan bentuk visual lainnya untuk menggambarkan hasil analisis SWOT yang digunakan dalam menentukan strategi peningkatan pendapatan nelayan di Kecamatan Teluk Nibung Kota Tanjungbalai. Penggunaan diagram analisis SWOT diperlukan agar gambaran hasil penelitian dapat terlihat dengan jelas dan memudahkan penentuan strategi yang paling tepat untuk direkomendasikan bagi nelayan di daerah tersebut.



Gambar 3.1 Diagram Analisis SWOT

1. Kuadran I (Positif, Positif)

Posisi ini menunjukkan bahwa kondisi internal nelayan berada dalam keadaan kuat dan didukung oleh peluang eksternal yang besar. Rekomendasi strategi yang sesuai adalah strategi agresif, yaitu strategi yang mendorong nelayan untuk memaksimalkan kekuatan yang dimiliki agar dapat memperluas usaha, meningkatkan produktivitas, serta memanfaatkan peluang yang tersedia secara optimal.

2. Kuadran II (Positif, Negatif)

Posisi ini menggambarkan bahwa nelayan memiliki kekuatan internal, namun menghadapi tantangan atau tekanan eksternal yang cukup besar. Strategi yang direkomendasikan adalah strategi diversifikasi, yaitu upaya memperluas atau menambah variasi kegiatan dan pola usaha sehingga nelayan tidak hanya bergantung pada satu cara atau satu kondisi tertentu. Dengan strategi ini, nelayan dapat tetap bertahan dan beradaptasi meskipun menghadapi tekanan dari luar.

3. Kuadran III (Negaif, Positif)

Posisi ini menunjukkan bahwa nelayan berada pada kondisi internal yang lemah, namun masih memiliki peluang besar dari sisi eksternal. Strategi yang dianjurkan adalah strategi turn-around, yaitu mengubah atau memperbaiki strategi sebelumnya agar nelayan mampu menangkap peluang yang ada, memperbaiki kelemahan internal, serta meningkatkan efektivitas usaha untuk memperoleh pendapatan yang lebih baik.

4. Kuadran IV (Negatif, Negatif)

Posisi ini menunjukkan bahwa nelayan berada pada kondisi internal yang lemah dan menghadapi tantangan besar dari lingkungan eksternal. Strategi yang direkomendasikan adalah strategi defensif atau bertahan, yaitu menjaga kestabilan usaha semampunya sambil berupaya mengendalikan kelemahan internal agar tidak semakin memburuk. Strategi ini diterapkan sambil terus melakukan perbaikan dasar agar nelayan dapat keluar dari kondisi sulit secara bertahap.

3.6 Definisi dan Batasan Operasional

3.6.1 Defenisi

1. Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan selama proses penangkapan ikan dalam satu periode melaut.
2. Modal adalah keseluruhan dana yang digunakan untuk membiayai kegiatan produksi, termasuk pembelian kapal, mesin, dan perlengkapan penangkapan ikan.
3. Tenaga kerja adalah jumlah individu yang terlibat langsung dalam kegiatan penangkapan ikan, baik nakhoda maupun anak buah kapal.

4. Bahan bakar adalah seluruh bahan bakar minyak (BBM) yang digunakan selama kegiatan melaut berlangsung.
5. Ukuran kapal adalah kapasitas kapal yang diukur dengan satuan Gros Tonnage (GT) sebagai indikator daya jangkau dan kapasitas penyimpanan.
6. Pengalaman nelayan adalah lamanya waktu seseorang bekerja sebagai nelayan tangka yang diukur dalam tahun.
7. Efisiensi usaha adalah rasio antara total penerimaan dan total biaya yang menunjukkan optimalisasi penggunaan input produksi.

3.6.2 Batasan operasional :

1. Pendapatan diukur dalam satuan rupiah per bulan sesuai periode operasi nelayan.
2. Modal dihitung berdasarkan jumlah total biaya yang telah dikeluarkan sebelum kegiatan melaut.
3. Tenaga kerja diukur berdasarkan jumlah orang dalam satu trip penangkapan.
4. Bahan bakar diukur dalam liter untuk setiap trip penangkapan.
5. Pengalaman nelayan diukur dalam satuan tahun berdasarkan hasil wawancara responden.
6. Efisiensi usaha dikategorikan efisiensi jika rasio RC lebih besar dari satu ($RC > 1$), impas jika sama dengan satu ($RC = 1$), dan tidak efisien jika kurang dari satu ($RC < 1$).

DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Teluk Nibung, Kota Tanjung Balai, Provinsi Sumatera Utara. Kecamatan Teluk Nibung merupakan salah satu wilayah pesisir yang sebagian besar penduduknya memiliki mata pencaharian sebagai nelayan. Kondisi tersebut menjadikan sektor perikanan tangkap sebagai salah satu sumber utama penghasilan masyarakat di wilayah tersebut.

Kecamatan Teluk Nibung juga dikenal sebagai salah satu wilayah yang memiliki aktivitas produksi perikanan yang cukup aktif di Kota Tanjung Balai. Hal ini menjadikan Kecamatan Teluk Nibung sebagai lokasi yang tepat untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan usaha nelayan tangkap. Selain itu, kondisi permukiman masyarakat di wilayah ini tergolong cukup padat, sehingga susunan perumahan terlihat kurang teratur. Kepadatan penduduk tersebut dipengaruhi oleh banyaknya masyarakat yang menetap dan menggantungkan hidupnya pada sektor perikanan.

4.2 Luas dan Letak Geografis

Kecamatan Teluk Nibung terletak di Kota Tanjung Balai, Provinsi Sumatera Utara. Wilayah ini merupakan salah satu kecamatan yang berada di kawasan pesisir timur Sumatera dan memiliki peran penting dalam kegiatan perikanan tangkap di Kota Tanjung Balai. Kota Tanjung Balai yang dikenal dengan sebutan Kota Kerang berjarak sekitar 184 km dari ibu kota Provinsi Sumatera Utara, yaitu Kota Medan, serta berada di kawasan pantai timur Sumatera dan seluruh wilayahnya dikelilingi oleh Kabupaten Asahan.

Secara astronomis, Kota Tanjung Balai terletak pada posisi $2^{\circ}55'15''$ – $3^{\circ}01'00''$ Lintang Utara dan $99^{\circ}45'15''$ Bujur Timur. Luas wilayah Kota Tanjung Balai adalah sekitar $60,52 \text{ km}^2$, atau sekitar 0,09 persen dari total luas daratan Provinsi Sumatera Utara. Kondisi geografis wilayah yang berada di kawasan pesisir menjadikan sebagian besar masyarakat di Kecamatan Teluk Nibung menggantungkan mata pencaharian pada sektor perikanan, khususnya usaha penangkapan ikan di laut. Kota Tanjung Balai terdiri dari 6 kecamatan :

1. Kecamatan Datuk Bandar
2. Kecamatan Datuk Bandar Timur
3. Kecamatan Tanjung Balai Selatan
4. Kecamatan Tanjung Balai Utara
5. Kecamatan Sei Tualang Raso
6. Kecamatan Teluk Nibung

Kota Tanjung Balai merupakan wilayah dataran rendah dengan ketinggian sekitar 1–3 meter di atas permukaan laut. Wilayah ini berada di sepanjang tepian sungai dan kawasan pesisir sehingga kondisi lingkungannya juga dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Kondisi geografis tersebut menjadikan wilayah Kota Tanjung Balai memiliki potensi yang cukup besar dalam kegiatan perikanan, khususnya perikanan tangkap yang banyak dilakukan oleh masyarakat pesisir.

Secara administratif, Kota Tanjung Balai memiliki batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Balai, Kabupaten Asahan.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Simpang Empat, Kabupaten Asahan.
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Simpang Empat, Kabupaten Asahan.
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Sei Kepayang, Kabupaten Asahan.

Kota Tanjung Balai termasuk wilayah yang beriklim tropis dengan suhu udara rata-rata berkisar antara 25°C hingga 32°C. Kondisi iklim di wilayah ini dipengaruhi oleh dua musim utama, yaitu musim kemarau dan musim hujan. Kondisi iklim tersebut turut mempengaruhi aktivitas masyarakat, khususnya nelayan yang melakukan kegiatan penangkapan ikan di perairan sekitar wilayah pesisir.

Tabel 4.1 Luas wilayah menurut Kecamatan di Kota Tanjung Balai

No	Kecamatan	Luas Area	Ratio %
1	Datuk Banar	2.249	37,16
2	Datuk Bandar Timur	1.457	24,07
3	Tanjung Balai Selatan	198	3,27
4	Tanjung Balai Utara	84	1,39
5	Sei Tualang Raso	809	13,37
6	Teluk Nibung	1.225	20,74
Tanjung Balai		6.052	100

4.3 Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk Kota Tanjung Balai Tercatat sebanyak 33.023 KK dengan jumlah seluruhnya sebesar 155.889 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 78.651 jiwa dan perempuan 77.238 jiwa. Keadaan penduduk menurut kelompok umur dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2 Keadaan Penduduk Menurut Kelompok Umur di Kota Tanjung Balai.

No	Kelompok Umur	Jumlah	Presentase (%)
1.	0-4	17.641	11,32
2.	5-9	18.625	11,95
3.	10-14	17.482	11,21
4.	15-19	15.496	9,94
5.	20-24	13.473	8,64
6.	25-29	12.907	8,28
7.	30-34	12.158	7,80
8.	35-39	11.033	7,08
9.	40-44	9.374	6,01
10.	45-49	8.108	5,20
11.	50-54	6.567	4,21
12.	55-59	4.795	3,08
13.	60-64	3.751	2,38
14.	65-69	2.341	1,89
15.	70-74	1.552	1,00
16.	75+	1.430	0,92
Jumlah		155.889	100,00

Berdasarkan Tabel 4.2 diketahui bahwa jumlah penduduk di Kota Tanjung Balai yang berada pada kelompok usia produktif, yaitu 15–54 tahun, berjumlah 89.116 jiwa atau sekitar 57,16% dari total jumlah penduduk. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk berada pada usia yang produktif sehingga memiliki potensi yang cukup besar dalam mendukung berbagai kegiatan ekonomi, termasuk di sektor perikanan yang menjadi salah satu mata pencaharian utama masyarakat di wilayah tersebut.

4.4 Karakteristik Sampel

Sampel penelitian adalah nelayan yang melakukan usaha penangkapan ikan di Kecamatan Teluk Nibung Kota Tanjung Balai. Karakteristik nelayan meliputi umur, jumlah tanggungan, pendapatan dan pengalaman melaut. Karakteristik nelayan sampel di Kota Tanjung Balai dapat dilihat pada Tabel 4.3 berikut.

Tabel 4.3 Karakteristik Sampel di Kecamatan Teluk Nibung Kota Tanjung Balai

No	Uraian	Range	Jumlah
1	Umur Nelayan (Tahun)	22 – 47	35
2	Pendidikan Nelayan (Tahun)	6 – 12	21
3	Pengalaman Melaut (Tahun)	10 – 38	31

Sumber : Analisis Data Primer

Tabel 4.3 diatas dapat dikemukakan bahwa rata-rata umur nelayan yang melakukan usaha penangkapan ikan di daerah penelitian adalah 35 tahun (range 22 – 47). Nelayan ini masih dalam kelompok usia produktif sehingga dari segi fisik masih mampu mengerjakan usaha penangkapan ikan dengan baik. Lama pendidikan yang pernah dialami nelayan sampel di Kecamatan Teluk Nibung, Kota Tanjung Balai rata-rata 15-20 tahun. Lama pengalaman pendidikan nelayan ini setara dengan lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Usaha penangkapan ikan sudah cukup lama dijalankan oleh nelayan di Kecamatan Teluk Nibung, Kota Tanjung Balai dengan rata-rata pengalaman selama 25 tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Pendapatan Nelayan Tangkap Kecamatan Teluk Nibung Kota Tanjung Balai

5.1.1 Biaya Usaha Nelayan Tangkap

Biaya merupakan faktor penting dalam menunjang kelancaran usaha penangkapan ikan, karena tingkat produktivitas hasil tangkapan dipengaruhi oleh besarnya biaya yang dikeluarkan selama kegiatan operasi. Pengelolaan biaya yang baik akan menentukan efisiensi serta keuntungan usaha yang diperoleh. Secara umum, biaya dalam usaha penangkapan terdiri atas dua jenis, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap meliputi biaya penyusutan kapal, mesin, dan alat tangkap, sedangkan biaya variabel mencakup pengeluaran yang berubah sesuai aktivitas operasi, seperti bahan bakar, es, konsumsi, dan upah tenaga kerja.

5.1.1.1 Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan pengeluaran yang tidak habis dalam satu kali periode produksi dan jumlahnya relatif tidak berubah meskipun terjadi perbedaan pada tingkat produksi. Besarnya biaya ini tidak bergantung pada banyaknya hasil tangkapan yang diperoleh. Pada usaha penangkapan ikan, biaya tetap umumnya berkaitan dengan investasi alat tangkap, kapal, dan mesin yang mengalami penurunan nilai seiring bertambahnya umur pemakaian. Penurunan nilai tersebut disebut penyusutan, yang terjadi karena faktor usia dan intensitas penggunaan alat. Perhitungan biaya penyusutan dapat dilakukan dengan membagi nilai awal investasi alat dengan umur ekonomis atau umur produktifnya.

Tabel 5.1 Rata rata Biaya Tetap Penangkapan Ikan/ 1 Kali Melaut Di Kecamatan Teluk Nibung

No	Jenis biaya	Nilai Rata – rata (Rp)	Persentase %
1	Kapal	236.208	37,80
2	Alat Tangkap	52.083	8,34
3	Mesin	194.750	31,17
4	Perawatan Kapal dan Mesin	60.104	9,62
5	Pajak Izin Usaha	81.666	13,07
Total Biaya		624.811	100

Sumber : Pengolahan Data Primer 2026

Berdasarkan Tabel 4.1, diketahui bahwa rata-rata total biaya penyusutan yang dikeluarkan nelayan sebesar Rp624.811. Komponen penyusutan terbesar berasal dari kapal dengan nilai rata-rata Rp236.208 atau 37,80% dari total biaya penyusutan. Selanjutnya, biaya penyusutan mesin sebesar Rp194.750 atau 31,17%, diikuti biaya pajak izin usaha sebesar Rp81.666 atau 13,07%. Sementara itu biaya perawatan kapal dan mesin sebesar Rp60.104 atau 9,62% dan biaya penyusutan alat tangkap sebesar Rp52.083 atau 8,34%. Data tersebut menunjukkan bahwa jenis biaya terbesar dalam usaha penangkapan ini terdapat pada Kapal sebagai sarana utama operasional.

Untuk lebih jelasnya komponen jenis investasi dan biaya tetap pada nelayan tangkap di kecamatan teluk nibung dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Kapal

Kapal yang digunakan oleh nelayan di Kecamatan Teluk Nibung umumnya berbahan dasar kayu dengan ukuran 3–5 GT dan harga berkisar antara Rp150.000.000 hingga Rp170.000.000. Berdasarkan umur ekonomis 10 tahun, diperoleh biaya penyusutan sebesar Rp16.138.000 per tahun, atau sekitar

Rp236.208 per trip dan Rp1.344.833 per bulan. Dalam penelitian ini, biaya penyusutan dimasukkan ke dalam biaya per trip untuk menyesuaikan dengan pola kegiatan melaut sehingga perhitungan biaya dan analisis usaha menjadi lebih mudah dan konsisten.

b. Mesin

Mesin yang digunakan oleh nelayan adalah mesin berkekuatan 28 PK dengan merek Dongfeng, yang berfungsi sebagai penggerak utama perahu dalam kegiatan penangkapan ikan. Berdasarkan hasil perhitungan, rata-rata biaya penyusutan mesin sebesar Rp4.548.000 per tahun, dengan umur ekonomis berkisar antara 3 hingga 5 tahun, tergantung pada intensitas penggunaan dan perawatan yang dilakukan. Jika dihitung dalam satuan operasional, biaya penyusutan mesin per trip sebesar Rp194.750, yang mencerminkan kontribusi biaya tetap dalam setiap kegiatan melaut.

5. Alat Tangkap

Jenis alat tangkap yang digunakan nelayan adalah 44aying44 pukat labuh, yang terdiri atas bagian kantong (bag), badan 44aying44 (body), serta kaki atau sayap (wing) di sisi kiri dan kanan. Bagian kantong berfungsi sebagai tempat terkumpulnya hasil tangkapan, sedangkan badan 44aying44 dan kaki membantu mengarahkan ikan masuk ke dalam kantong. Jaring ini umumnya terbuat dari bahan nilon yang kuat dan tahan lama. Panjang kantong sekitar 9 meter dan panjang kaki 44aying44 sekitar 20 meter. Harga alat tangkap ini berkisar ± Rp10.000.000. Berdasarkan perhitungan, rata-rata biaya penyusutan alat tangkap sebesar Rp1.531.000 per tahun atau sekitar Rp52.083 per trip. Biaya ini

menunjukkan bahwa alat tangkap merupakan salah satu komponen biaya tetap yang turut mempengaruhi total biaya dalam usaha penangkapan ikan

5. Perawatan Kapal dan Mesin

Biaya perawatan kapal dan mesin yang dikeluarkan oleh nelayan rata-rata sebesar Rp1.445.000 per tahun. Biaya tersebut salah satunya digunakan untuk penggantian oli mesin kapal yang dilakukan secara rutin guna menjaga kinerja mesin tetap optimal selama kegiatan penangkapan ikan. Nelayan menggunakan sekitar 20 liter oli dengan harga Rp60.000 per liter, dan penggantian oli biasanya dilakukan satu kali setiap bulan. Jika dihitung dalam satuan operasional, biaya perawatan kapal dan mesin per trip sebesar Rp60.104. Perawatan rutin ini sangat penting untuk menghindari kerusakan mesin serta mendukung kelancaran aktivitas penangkapan ikan.

5. Pajak Izin dan Usaha

Biaya pajak izin usaha merupakan salah satu komponen biaya tetap yang dikeluarkan nelayan dalam mendukung kegiatan usaha penangkapan ikan. Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata biaya pajak izin usaha yang dikeluarkan nelayan sebesar Rp2.000.000 per tahun. Dalam konteks penelitian ini, biaya tersebut tidak hanya dimaknai sebagai bentuk administrasi legalitas usaha, tetapi juga mencakup biaya penggunaan fasilitas pendaratan ikan, seperti bongkar muat hasil tangkapan, kegiatan sortasi, kebersihan area, keamanan lokasi, serta penggunaan tempat pendaratan ikan. Jika dihitung dalam satuan operasional, biaya ini sebesar Rp81.666 per trip. Pengeluaran biaya tersebut berperan penting dalam menjamin kelancaran proses pendaratan dan penanganan hasil tangkapan,

sehingga kualitas ikan tetap terjaga serta aktivitas usaha nelayan dapat berjalan lebih tertib dan efisien..

5.1.1.2 Biaya Variabel

Biaya 46aying4646 merupakan pengeluaran yang dikeluarkan nelayan dalam usaha penangkapan dan habis digunakan dalam satu kali operasi. Besarnya biaya ini bersifat tidak tetap karena dipengaruhi oleh jarak daerah penangkapan serta lamanya waktu operasi di laut. Semakin jauh lokasi penangkapan dan semakin lama kegiatan berlangsung, maka semakin besar pula biaya yang harus dikeluarkan. Adapun komponen biaya 46aying4646 pada usaha penangkapan 46aying di Kecamatan Teluk Nibung meliputi biaya pemeliharaan perahu, mesin, rumpon, dan 46aying46 46aying, biaya bahan bakar minyak (BBM), biaya pembekalan selama melaut, serta upah tenaga kerja yang terlibat dalam kegiatan penangkapan.

Tabel 5.2 Rata rata Biaya Variabel Penangkapan Ikan/1 Kali Melaut Di Kecamatan Teluk Nibung

No	Jenis Biaya Variabel	Nilai Rata-rata Biaya Variabel (Rp)	Presentase %
1	Biaya BBM	239.361	27,29
2	Biaya Es Batu	30.127	3,43
3	Konsumsi	234.722	26,76
4	Tenaga Kerja	372.860	42,52
	Total Biaya	877.070	100

Berdasarkan Tabel 5.2 diketahui bahwa rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan nelayan dalam sekali melaut pada usaha penangkapan menggunakan alat tangkap di kecamatan teluk nibung terdiri dari beberapa komponen. Biaya bahan bakar minyak (BBM) sebesar Rp239.361, biaya Es Batu sebesar Rp30.127, biaya konsumsi sebesar Rp234.722 serta biaya tenaga kerja sebesar Rp372.860. Dengan demikian, total rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan nelayan dalam satu bulan mencapai Rp877.070. Adapun penjelasan lebih rinci mengenai masing-masing komponen biaya variabel tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Biaya BBM

Biaya bahan bakar minyak (BBM) merupakan salah satu komponen biaya operasional utama dalam kegiatan penangkapan ikan. Dalam penelitian ini, nelayan menggunakan BBM jenis solar dengan kebutuhan sekitar 50–70 liter per bulan. Rata-rata biaya BBM yang dikeluarkan nelayan sebesar Rp1.650.000 per bulan. Jika dihitung dalam satuan operasional, biaya BBM yang dikeluarkan nelayan sebesar Rp239.361 per trip. Besarnya biaya ini dipengaruhi oleh jarak lokasi penangkapan serta frekuensi kegiatan melaut yang dilakukan oleh nelayan.

b. Biaya Es Batu

Biaya es batu merupakan salah satu komponen biaya variabel yang dikeluarkan nelayan dalam kegiatan penangkapan ikan. Es batu digunakan untuk menjaga kesegaran hasil tangkapan selama berada di laut hingga sampai ke tempat pendaratan ikan. Dalam satu kali trip penangkapan, nelayan rata-rata mengeluarkan biaya sebesar Rp30.127 untuk pembelian es batu. Jika dihitung dalam satu tahun, maka total rata-rata biaya es batu yang dikeluarkan oleh nelayan

mencapai Rp725.000. Penggunaan es batu ini sangat penting untuk mempertahankan kualitas ikan hasil tangkapan sehingga tetap layak jual dan memiliki nilai ekonomi yang baik..

c. Biaya Pembekalan

Biaya konsumsi merupakan salah satu komponen biaya variabel yang dikeluarkan oleh nelayan selama kegiatan penangkapan ikan berlangsung. Konsumsi ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan makan nelayan selama berada di laut. Dalam satu bulan nelayan biasanya menyiapkan persediaan beras sebanyak 100-200 kg sebagai bahan makanan utama. Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata biaya konsumsi yang dikeluarkan nelayan dalam satu tahun mencapai Rp 4.850.000 dengan rata rata biaya per bulan sebesar Rp404.106 dan rata rata biaya per trip sebesar Rp234.722. Penyediaan konsumsi ini menjadi hal yang penting karena dapat menunjang kebutuhan energi dan ketahanan fisik nelayan selama melakukan aktivitas penangkapan di laut.

d. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja merupakan salah satu komponen biaya variabel dalam usaha penangkapan ikan. Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata biaya tenaga kerja yang dikeluarkan nelayan mencapai Rp13.423.000 per tahun. Dalam satu bulan, nelayan memperoleh pendapatan rata-rata sebesar Rp1.118.582, sedangkan dalam satu kali trip penangkapan sebesar Rp372.860. Pendapatan tersebut merupakan penghasilan bersih yang diterima nelayan setelah kegiatan penangkapan ikan selesai dilakukan.

e. Biaya Total

Biaya total merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam suatu usaha yang diperoleh dari penjumlahan antara biaya tetap (fixed cost) dan biaya variabel (variable cost). Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan per bulan sebesar Rp877.070, sedangkan rata-rata biaya variabel per bulan sebesar Rp624.811. Dengan demikian, total biaya yang dikeluarkan dalam usaha penangkapan ikan di Kecamatan Teluk Nibung mencapai Rp1.501.881 per trip/1 kali melaut.

5.1.2 Pendapatan

Pendapatan merupakan selisih antara total penerimaan yang diperoleh dengan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Besarnya keuntungan sangat dipengaruhi oleh jumlah produksi serta harga jual yang berlaku di pasar. Di Kecamatan Teluk Nibung, hasil tangkapan nelayan terdiri dari beberapa jenis ikan, antara lain ikan tongkol, ikan kembung, ikan senangin, serta jenis ikan lainnya.

Tabel 5.3 Penerimaan Nelayan/1 kali melaut di Kecamatan Teluk Nibung

Kota Tanjung Balai

No	Jenis Ikan	Produksi (Kg)	Harga (Rp/kg)	Penerimaan (Rp)/bulan	Penerimaan (Rp)/1 kali melaut
1	Kembung	44,54	30.000	1.336.206	334.051
2	Tongkol	81,05	25.000	2.026.149	506.537
3	Senangin	53,75	32.000	1.719.908	429.977
4	Tamban	53,15	14.000	744.901	186.225
Total		232,49		5.826.356	1.456.790

Nilai penerimaan sebesar Rp1.456.790 merupakan rata-rata pendapatan yang diperoleh nelayan dalam satu kali kegiatan melaut (trip). Dalam satu bulan,

nelayan rata-rata melakukan 4 kali trip, sehingga total penerimaan bulanan mencapai Rp5.826.356, yang jika dibagi ke dalam 4 trip menghasilkan rata-rata penerimaan sebesar Rp1.456.790 per trip. Nilai ini mencerminkan hasil penjualan dari tangkapan ikan yang menjadi sumber utama pendapatan nelayan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Tabel 5.4 Pendapatan Nelaya/1 Kali Melaut Pada penangkapan Ikan di Kecamatan Teluk Nibug

No	Uraian	Jumlah
1	Penerimaan	Rp1.456.790
2	Total Biaya	Rp1.501.881
3	Pendapatan	-Rp45.096

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nelayan yang menggunakan alat tangkap di Kecamatan Teluk Nibung memperoleh total penerimaan sebesar Rp1.456.790 per trip, sedangkan total biaya yang dikeluarkan mencapai Rp1.501.881 per trip. Dengan demikian, pendapatan yang diperoleh nelayan sebesar -Rp45.096 per trip, yang menunjukkan bahwa usaha penangkapan ikan dalam satu kali kegiatan melaut mengalami kerugian. Kondisi ini mengindikasikan bahwa **tidak terdapat keuntungan yang diperoleh nelayan dalam satu kali trip melaut**, karena total biaya operasional lebih besar dibandingkan dengan penerimaan yang diperoleh. Hal tersebut dapat disebabkan oleh tingginya biaya operasional, seperti BBM, tenaga kerja, dan perawatan, serta hasil tangkapan yang belum optimal.

5.2 Efisiensi Usaha Nelayan Tangkap Kecamatan Teluk Nibung Kota Tanjung Balai

Analisis efisiensi pada usaha nelayan tradisional dengan alat tangkap payang di Kecamatan Teluk Nibung dilakukan dengan membandingkan antara total penerimaan yang diperoleh dengan total biaya yang dikeluarkan selama kegiatan penangkapan berlangsung. Perbandingan tersebut bertujuan untuk mengetahui tingkat efisiensi usaha yang dijalankan oleh nelayan. Hasil analisis efisiensi usaha nelayan tradisional dengan alat tangkap di Kecamatan Teluk Nibung dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5.5 Efisiensi Pada Penangkapan Ikan di Kecamatan Teluk Nibung

No	Jenis Biaya	Jumlah (Rp)
1	Total Penerimaan	Rp1.456.790
2	Biaya Total	Rp1.501.881
	R/C Ratio	0,96

Nilai efisiensi usaha penangkapan ikan yang diperoleh sebesar **0,96**. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, nilai R/C Ratio yang lebih kecil dari 1 menunjukkan bahwa usaha tersebut tidak efisien dan tidak layak untuk dijalankan, karena setiap penggunaan biaya sebesar Rp1,00 hanya menghasilkan penerimaan sebesar Rp0,96. Kondisi ini mengindikasikan bahwa usaha penangkapan ikan belum mampu memberikan keuntungan bagi nelayan. Oleh karena itu, diperlukan upaya melalui strategi peningkatan pendapatan nelayan, salah satunya dengan menggunakan analisis SWOT guna merumuskan langkah-langkah pengembangan usaha yang lebih tepat dan berkelanjutan.

5.3 Strategi Peningkatan Pendapatan Nelayan Tangkap Kecamatan Teluk Nibung Kota Tanjung Balai

5.3.1 Identifikasi faktor Internal dan External Usaha Nelayan Tangkap

Identifikasi faktor internal dan eksternal merupakan langkah penting dalam upaya menjaga keberlanjutan serta meningkatkan daya saing usaha di tengah dinamika pasar yang terus berkembang. Melalui analisis terhadap kekuatan (strengths), kelemahan (weaknesses), peluang (opportunities), dan ancaman (threats), dapat diketahui berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan usaha nelayan tangkap. Pendekatan ini digunakan sebagai dasar dalam mengidentifikasi kondisi internal maupun eksternal yang dihadapi oleh nelayan, sehingga dapat dirumuskan strategi yang tepat untuk mendukung pengembangan dan keberlanjutan usaha penangkapan ikan.

5.3.1.1 Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam usaha nelayan itu sendiri yang dapat mempengaruhi keberhasilan maupun perkembangan usaha penangkapan ikan. Faktor internal biasanya berkaitan dengan sumber daya yang dimiliki nelayan, seperti pengalaman melaut, kepemilikan alat tangkap, kondisi kapal dan mesin, kemampuan tenaga kerja, serta pengelolaan usaha yang dilakukan oleh nelayan.

1. Kekuatan

a. Pengalaman Melaut Lebih dari 10 Tahun

Pengalaman melaut yang cukup lama merupakan faktor penting dalam usaha penangkapan ikan. Nelayan dengan pengalaman lebih dari 10 tahun umumnya lebih mampu memahami kondisi cuaca seperti arah angin, tinggi gelombang, arus laut, dan tanda-tanda hujan, serta mengetahui

lokasi penangkapan yang potensial seperti titik perairan tempat ikan layang, kembang, dan tongkol sering berkumpul pada musim tertentu. Kemampuan ini membantu nelayan mengenali musim ikan dan daerah tangkapan produktif, sehingga hasil tangkapan lebih optimal dan kegiatan melaut menjadi lebih efektif.

b. Memahami Musim Ikan dan Kondisi Cuaca Laut

Pemahaman terhadap musim ikan dan kondisi cuaca laut merupakan faktor internal yang termasuk kekuatan (strengths) dalam analisis IFAS. Kemampuan ini membantu nelayan membaca arah angin, arus, dan musim ikan untuk menentukan waktu serta lokasi tangkap yang tepat. Dengan demikian, hasil tangkapan dapat meningkat, penggunaan biaya lebih efisien, dan risiko kerugian akibat cuaca buruk dapat ditekan.

c. Menguasai Daerah Penangkapan Ikan

Nelayan yang telah lama melakukan kegiatan penangkapan biasanya mengenal daerah yang memiliki potensi ikan tinggi. Contohnya, nelayan di Kecamatan Teluk Nibung telah mengetahui titik perairan yang sering menjadi tempat ikan layang dan kembang berkumpul pada musim tertentu, sehingga memudahkan penentuan lokasi tangkap dan meningkatkan hasil tangkapan.

d. Memiliki Kapal atau Perahu Sendiri

Kepemilikan kapal sendiri menjadi salah satu kekuatan nelayan dalam menjalankan usaha penangkapan ikan. Jenis kapal yang digunakan di Kecamatan Teluk Nibung terdiri atas kapal nelayan kecil berukuran 3–5

GT, nelayan sedang 5–30 GT, dan nelayan besar di atas 30 GT. Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah nelayan kecil dengan kapal 3–5 GT sebanyak 683 unit, nelayan sedang dengan kapal 5–30 GT sebanyak 998 unit, dan nelayan besar sebanyak 89 unit. Kondisi ini menunjukkan bahwa kepemilikan kapal didominasi oleh nelayan skala kecil dan sedang, yang menjadi modal penting dalam mendukung kemandirian usaha serta efisiensi biaya operasional karena nelayan tidak perlu mengeluarkan biaya sewa kapal.

e. Alat Tangkap Masih Layak Digunakan

Kondisi alat tangkap yang masih layak digunakan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan kegiatan penangkapan ikan. Alat tangkap yang digunakan nelayan di Kecamatan Teluk Nibung umumnya berupa jaring insang (gill net) dan pukat, yang masih dalam kondisi baik sehingga membantu nelayan memperoleh hasil tangkapan yang lebih maksimal.

f. Mesin Kapal Masih Berfungsi dengan Baik

Mesin kapal yang masih berfungsi dengan baik merupakan salah satu kekuatan internal nelayan dalam kegiatan penangkapan ikan. Kondisi mesin yang baik membantu nelayan mencapai daerah penangkapan dengan lebih cepat, sehingga penggunaan BBM rata-rata sekitar 25–30 liter per trip dapat dimanfaatkan secara lebih efisien. Selain itu, mesin yang terawat juga menekan biaya perbaikan dan mengurangi risiko kerusakan saat melaut, sehingga biaya operasional nelayan dapat lebih terkendali.

g. Tenaga Kerja (ABK) Berpengalaman

Tenaga kerja atau awak kapal (ABK) yang cukup dan berpengalaman menjadi salah satu kekuatan dalam usaha penangkapan ikan. Jumlah ABK yang memadai membantu pembagian tugas selama melaut, mulai dari persiapan alat tangkap, penebaran jaring, penarikan hasil tangkapan, hingga penanganan ikan di atas kapal. Pengalaman yang dimiliki ABK juga membuat proses penangkapan lebih cepat dan efisien, sehingga hasil tangkapan dapat meningkat dan kegiatan operasional nelayan berjalan lebih lancar.

2. Kelemahan

a. Modal Usaha Terbatas

Keterbatasan modal merupakan salah satu kendala utama yang dihadapi oleh nelayan. Modal yang terbatas menyebabkan nelayan sulit melakukan pengembangan usaha seperti memperbaiki kapal atau membeli alat tangkap yang lebih modern.

b. Sulit Mendapatkan Tambahan Modal

Selain keterbatasan modal, nelayan juga sering mengalami kesulitan dalam memperoleh tambahan modal atau pinjaman dari lembaga keuangan. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan jaminan, rendahnya pencatatan keuangan usaha, serta pendapatan yang tidak menentu akibat hasil tangkapan yang bergantung pada musim dan cuaca. Kondisi tersebut menyebabkan akses nelayan terhadap sumber pembiayaan formal menjadi terbatas, sehingga sering kali menghambat pengembangan usaha dan pemenuhan kebutuhan operasional melaut

c. Ketergantungan pada Tengkulak

Sebagian nelayan masih bergantung pada tengkulak dalam menjual hasil tangkapan ikan, terutama dalam penentuan harga, akses pemasaran, serta bantuan modal operasional untuk melaut. Ketergantungan ini umumnya terjadi karena nelayan membutuhkan dana cepat untuk membeli BBM, es batu, konsumsi, dan kebutuhan trip berikutnya, sehingga hasil tangkapan langsung dijual kepada tengkulak yang sebelumnya telah memberikan modal. Kondisi ini menyebabkan posisi tawar nelayan menjadi lemah, karena harga jual ikan cenderung ditentukan sepihak oleh tengkulak dan sering berada di bawah harga pasar, sehingga keuntungan yang diterima nelayan menjadi kurang optimal.

d. Harga Ikan Ditentukan oleh Tengkulak

Dalam banyak kasus, harga ikan yang dijual oleh nelayan sering ditentukan oleh tengkulak sehingga nelayan tidak memiliki kendali penuh terhadap harga jual hasil tangkapannya.

e. Alat Tangkap Masih Sederhana

Sebagian nelayan masih menggunakan alat tangkap yang sederhana dan sudah cukup tua, seperti jaring insang maupun pukat yang mulai mengalami penurunan kualitas. Kondisi ini menyebabkan daya tangkap menjadi kurang optimal, baik dari sisi jangkauan area, kekuatan jaring, maupun kemampuan menangkap ikan dalam jumlah besar. Akibatnya, efektivitas kegiatan penangkapan menurun, waktu operasi melaut menjadi

lebih lama, dan hasil tangkapan yang diperoleh nelayan cenderung tidak maksimal.

5.3.1.2 Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar usaha nelayan yang tidak dapat dikendalikan secara langsung oleh nelayan, namun memiliki pengaruh terhadap keberlangsungan usaha penangkapan ikan. Faktor eksternal meliputi kondisi lingkungan, kebijakan pemerintah, kondisi pasar, serta perkembangan teknologi perikanan. Faktor ini dapat memberikan peluang bagi nelayan untuk mengembangkan usahanya, tetapi juga dapat menjadi ancaman apabila kondisi yang terjadi tidak mendukung kegiatan penangkapan ikan.

3. Peluang

a. Permintaan Ikan di Pasar Masih Tinggi

Permintaan ikan di pasar yang masih cukup tinggi menjadi salah satu peluang besar bagi nelayan dalam meningkatkan produksi hasil tangkapan. Ikan merupakan salah satu sumber protein yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat sehingga kebutuhan terhadap ikan relatif stabil bahkan cenderung meningkat. Tingginya permintaan pasar ini memberikan kesempatan bagi nelayan untuk terus menjalankan usaha penangkapan ikan secara berkelanjutan.

b. Harga Ikan Tertentu Cenderung Meningkat

Harga beberapa jenis ikan di pasar mengalami kecenderungan peningkatan dari waktu ke waktu. Hal ini memberikan peluang bagi nelayan untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar dari hasil tangkapan. Apabila

nelayan mampu memperoleh jenis ikan yang memiliki nilai jual tinggi, maka pendapatan yang diperoleh juga akan meningkat.

c. Adanya Bantuan Pemerintah untuk Nelayan

Pemerintah melalui berbagai program sering memberikan bantuan kepada nelayan, seperti bantuan alat tangkap, kapal, maupun bantuan modal usaha. Bantuan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan serta mendukung pengembangan sektor perikanan tangkap. Dengan adanya bantuan tersebut, nelayan memiliki kesempatan untuk meningkatkan kapasitas usaha yang dijalankan.

d. Program Subsidi BBM untuk Nelayan

Program subsidi bahan bakar minyak (BBM) bagi nelayan merupakan salah satu bentuk dukungan pemerintah dalam menekan biaya operasional melaut. BBM merupakan komponen biaya yang cukup besar dalam usaha penangkapan ikan. Oleh karena itu, adanya subsidi BBM dapat membantu nelayan mengurangi pengeluaran sehingga keuntungan yang diperoleh dapat meningkat.

e. Bantuan Alat Tangkap dari Pemerintah

Selain bantuan modal, pemerintah juga sering memberikan bantuan alat tangkap kepada nelayan. Bantuan alat tangkap ini dapat membantu nelayan yang masih menggunakan alat tangkap sederhana untuk meningkatkan efektivitas kegiatan penangkapan ikan. Dengan alat tangkap yang lebih baik, peluang memperoleh hasil tangkapan yang lebih besar juga akan meningkat.

4. Ancaman

a. Cuaca dan Gelombang Laut Tidak Menentu

Kondisi cuaca yang tidak menentu menjadi salah satu kendala utama yang dihadapi oleh nelayan. Gelombang laut yang tinggi serta angin kencang dapat membahayakan keselamatan nelayan sehingga mereka tidak dapat melakukan kegiatan melaut secara optimal.

b. Perubahan Iklim

Perubahan iklim global dapat mempengaruhi pola pergerakan ikan di laut. Hal ini menyebabkan nelayan semakin sulit memprediksi keberadaan ikan sehingga hasil tangkapan yang diperoleh menjadi tidak menentu.

c. Kenaikan Harga BBM

Bahan bakar minyak merupakan komponen biaya operasional terbesar dalam usaha penangkapan ikan. Apabila harga BBM mengalami kenaikan, maka biaya operasional nelayan juga akan meningkat sehingga dapat mengurangi keuntungan yang diperoleh.

d. Kenaikan Harga Kebutuhan Melaut

Selain BBM, berbagai kebutuhan melaut seperti es batu, perbekalan, serta peralatan penangkapan juga dapat mengalami kenaikan harga. Hal ini dapat meningkatkan biaya produksi yang harus dikeluarkan oleh nelayan.

e. Penurunan Jumlah Ikan di Laut

Penurunan jumlah ikan di laut dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti penangkapan yang berlebihan maupun perubahan lingkungan laut. Penurunan sumber daya ikan ini dapat berdampak langsung terhadap hasil tangkapan nelayan.

5.3.2 Internal Factor Analysis Summary (IFAS) dan External Factor Analysis Summary (EFAS)

5.3.2.1 Internal Factor Analysis Summary (IFAS)

IFAS (Internal Factor Analysis Summary) merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi faktor-faktor internal yang mempengaruhi suatu usaha atau organisasi. Faktor internal tersebut meliputi kekuatan (strengths) dan kelemahan (weaknesses) yang dimiliki oleh usaha tersebut. Dalam analisis SWOT, tabel IFAS digunakan untuk merangkum serta memberikan bobot terhadap masing-masing faktor internal, sehingga dapat diketahui faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap perkembangan dan keberlanjutan suatu usaha.

Tabel 5.5 Internal Factor Analysis Summary (IFAS) Usaha Nelayan Tangkap

Faktor – Faktor Internal	Bobot	Peringkat	Skor
Kekuatan (Strenght)			
Pengalaman Melaut Lebih dari 10 Tahun	0,098	4	0,392
Memahami Musim Ikan dan Kondisi Cuaca Laut	0,073	3	0,219
Menguasai daerah penangkapan ikan	0,098	4	0,392
Memiliki Kapal atau Perahu Sendiri	0,073	3	0,219
Alat tangkap masih layak digunakan	0,098	4	0,392
Mesin Kapal Masih Berfungsi dengan Baik	0,073	3	0,219
Tenaga Kerja (ABK) Cukup dan Berpengalaman	0,073	3	0,219
Total Kekuatan (total of strenght)			2,05
Faktor Kelemahan			
Modal Usaha Terbatas	0,098	4	0,392
Sulit Mendapatkan Tambahan Modal	0,098	4	0,392
Ketergantungan pada Tengkulak	0,073	3	0,219
Harga Ikan Ditentukan oleh Tengkulak	0,098	4	0,392

Alat Tangkap Masih Sederhana	0,098	4	0,392
Total Kelemahan (Total Of Weakness)			1,78
TOTAL IFAS		40	3,83

Hasil analisis IFAS menunjukkan bahwa total skor kekuatan sebesar **2,05** lebih tinggi dibandingkan total skor kelemahan sebesar **1,78**, dengan selisih **0,27**. Hal ini menunjukkan bahwa nelayan tangkap di Kecamatan Teluk Nibung memiliki kondisi internal yang cukup kuat dalam menjalankan usaha penangkapan ikan. Kekuatan utama nelayan meliputi pengalaman melaut, pemahaman terhadap musim ikan dan kondisi cuaca, penguasaan daerah penangkapan, kepemilikan kapal sendiri, serta ketersediaan tenaga kerja yang berpengalaman. Sementara itu, kelemahan yang masih dihadapi antara lain keterbatasan modal usaha, kesulitan memperoleh tambahan modal, ketergantungan pada tengkulak, serta penggunaan alat tangkap yang masih sederhana.

Tabel 5.6 External Factor Analysis Summary (EFAS) Usaha Nelayan Tangkap

Faktor – Faktor External	Bobot	Peringkat	Skor
Peluang (Opportunities)			
Permintaan Ikan di Pasar Masih Tinggi	0,111	4	0,444
Harga Ikan Tertentu Cenderung Meningkat	0,111	4	0,444
Adanya Bantuan Pemerintah untuk Nelayan	0,111	4	0,444
Program Subsidi BBM untuk Nelayan	0,083	3	0,249
Bantuan Alat Tangkap dari Pemerintah	0,111	4	0,444
Total Peluang (total of Opportunities)			2,02

Faktor Ancaman			
Cuaca dan Gelombang Laut Tidak Menentu	0,083	3	0,249
Perubahan Iklim	0,083	3	0,249
Kenaikan Harga BBM	0,083	3	0,249
Kenaikan Harga Kebutuhan Melaut	0,111	4	0,444
Penurunan Jumlah Ikan di Laut	0,111	4	0,444
Total Ancaman (Total Of Threats)			1,63
TOTAL EFAS		36	3,65

Hasil analisis EFAS menunjukkan bahwa total skor peluang sebesar **2,02** lebih tinggi dibandingkan dengan total skor ancaman sebesar **1,63**, dengan selisih sebesar **0,39**. Hal ini menunjukkan bahwa usaha nelayan tangkap di Kecamatan Teluk Nibung memiliki peluang eksternal yang cukup besar untuk dikembangkan. Peluang tersebut antara lain tingginya permintaan ikan di pasar, dukungan pemerintah melalui bantuan dan program perikanan, serta semakin luasnya akses pemasaran hasil tangkapan. Sementara itu, ancaman yang dihadapi nelayan meliputi kondisi cuaca yang tidak menentu, kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM), serta fluktuasi harga ikan di pasar.

5.3.3 Diagram SWOT

Analisis selanjutnya dilakukan dengan menggunakan Diagram Analisis SWOT yang menggabungkan faktor internal dan faktor eksternal ke dalam empat kuadran strategi. Melalui pemetaan ini, posisi usaha nelayan tangkap di Kecamatan Teluk Nibung dapat diketahui secara lebih jelas, sehingga strategi

pengembangan usaha yang dirumuskan tidak hanya berfokus pada mempertahankan kondisi usaha yang ada, tetapi juga diarahkan untuk meningkatkan daya saing serta keberlanjutan usaha nelayan.

Penentuan posisi usaha nelayan dalam Diagram Analisis SWOT dilakukan dengan menggunakan selisih skor antara faktor internal dan faktor eksternal yang telah diperoleh dari hasil analisis IFAS dan EFAS. Diagram Cartesius SWOT terdiri dari dua sumbu utama, yaitu sumbu horizontal (X) yang menunjukkan kondisi faktor internal yang meliputi kekuatan dan kelemahan, serta sumbu vertikal (Y) yang menunjukkan kondisi faktor eksternal yang meliputi peluang dan ancaman. Nilai selisih skor tersebut selanjutnya digunakan untuk menentukan posisi usaha nelayan tangkap pada salah satu kuadran strategi SWOT.

Sumbu X ditentukan dari hasil pengurangan antara total skor tertimbang kekuatan (*Strengths*) dan total skor tertimbang kelemahan (*Weaknesses*), dengan rumus :

Tabel 5.7 Perhitungan Sumbu X

X	= Total Skor Kekuatan – Total Skor Kelemahan
X	= 2,05- 1,78
X	= 0,27

Sumber: Data Diolah, 2025

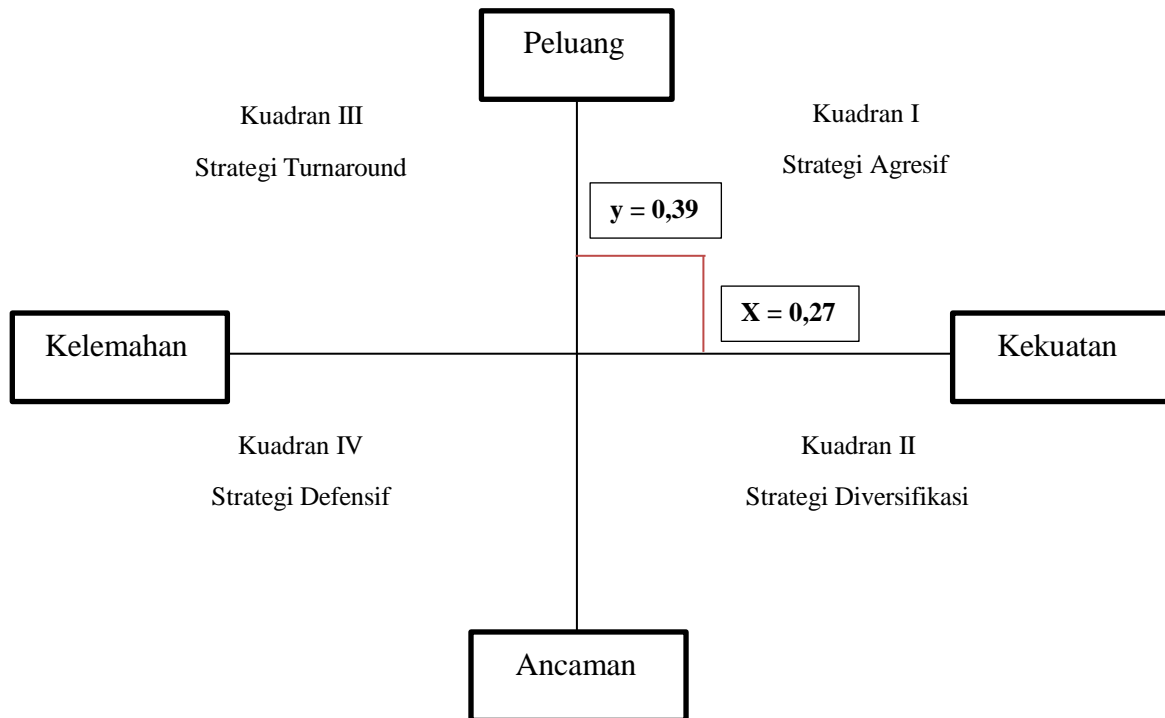
Sumbu Y ditentukan dari hasil pengurangan antara total skor tertimbang peluang (*Opportunities*) dan total skor tertimbang ancaman (*Threats*), dengan rumus:

Tabel 5.8 Perhitungan Sumbu Y

Y	= Total Skor Peluang – Total Skor Ancaman
Y	= 2,02 – 1,63
Y	= 0,39

Sumber: Data Diolah, 2025

Setelah diperoleh nilai X dan Y, titik koordinat (X.Y) dipetakan ke dalam Diagram Cartesius SWOT yang terbagi menjadi empat kuadran :



Berdasarkan hasil analisis IFAS dan EFAS, usaha nelayan tangkap di Kecamatan Teluk Nibung berada pada Kuadran I dalam Diagram Analisis SWOT, yang menunjukkan bahwa usaha tersebut memiliki kekuatan internal yang cukup besar serta didukung oleh peluang eksternal yang baik. Posisi ini menunjukkan bahwa usaha nelayan tangkap berada pada kondisi yang menguntungkan untuk dikembangkan. Strategi yang tepat diterapkan pada posisi ini adalah strategi agresif (growth oriented strategy), yaitu memanfaatkan seluruh kekuatan yang dimiliki untuk menangkap dan memanfaatkan peluang yang ada secara optimal. Dengan kondisi tersebut, nelayan di Kecamatan Teluk Nibung diharapkan mampu mengembangkan usaha penangkapan ikan secara lebih efektif melalui pemanfaatan pengalaman melaut, ketersediaan sarana penangkapan, serta peluang pasar yang masih terbuka luas.

5.3.4 Matrix Analisis SWOT

Berdasarkan hasil Diagram Cartesius SWOT, posisi usaha nelayan tangkap di Kecamatan Teluk Nibung berada pada kuadran I yang menunjukkan kombinasi antara faktor kekuatan (Strengths) dan peluang (Opportunities). Kondisi ini menggambarkan bahwa usaha nelayan memiliki kekuatan internal yang cukup baik serta didukung oleh peluang eksternal yang besar untuk pengembangan usaha. Dengan posisi tersebut, strategi yang paling tepat diterapkan adalah strategi SO (Strengths–Opportunities), yaitu strategi yang memanfaatkan kekuatan yang dimiliki untuk memaksimalkan peluang yang ada. Oleh karena itu, perumusan strategi pengembangan usaha nelayan tangkap difokuskan pada strategi SO, sehingga langkah-langkah yang dihasilkan dapat lebih terarah dalam memanfaatkan potensi yang dimiliki nelayan serta peluang yang tersedia di lingkungan eksternal.

Tabel 5.9 Matriks SWOT

	<p>Kekuatan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengalaman melaut yang cukup lama. 2. Pemahaman nelayan terhadap musim ikan dan kondisi cuaca laut. 3. Menguasai daerah penangkapan ikan. 4. Memiliki kapal atau perahu sendiri. 5. Alat tangkap masih layak digunakan. 6. Tenaga kerja atau awak kapal yang cukup dan berpengalaman.
<p>Peluang</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Permintaan ikan di pasar yang masih tinggi. 2. Harga beberapa jenis ikan cenderung meningkat. 3. Adanya dukungan pemerintah melalui bantuan alat tangkap dan program perikanan. 4. Program subsidi bahan bakar minyak (BBM) bagi nelayan. 5. Peluang pengolahan hasil tangkapan ikan untuk meningkatkan nilai tambah. 	<p>Strategi S-O</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memanfaatkan pengalaman melaut serta pemahaman terhadap musim ikan untuk meningkatkan hasil tangkapan sehingga dapat memenuhi permintaan ikan yang tinggi di pasar. (S1, S2 – O1) 2. Mengoptimalkan penguasaan daerah penangkapan ikan untuk memperoleh jenis ikan yang memiliki nilai jual tinggi sehingga dapat meningkatkan pendapatan nelayan. (S3 – O2) 3. Memanfaatkan kepemilikan kapal serta alat tangkap yang masih layak untuk meningkatkan efektivitas kegiatan penangkapan ikan dengan

6. Akses pemasaran hasil tangkapan yang semakin luas.	<p>dukungan program bantuan pemerintah di sektor perikanan. (S4, S5 – O3)</p> <p>4. Mengoptimalkan penggunaan kapal dan alat tangkap yang tersedia dengan memanfaatkan subsidi BBM agar biaya operasional melaut dapat lebih efisien. (S4, S5 – O4)</p> <p>5. Memanfaatkan pengalaman tenaga kerja atau awak kapal dalam mengembangkan kegiatan pengolahan hasil tangkapan ikan sehingga dapat meningkatkan nilai tambah produk perikanan. (S6 – O5)</p> <p>6. Menggunakan pengalaman dan kemampuan nelayan dalam kegiatan penangkapan untuk memperluas pemasaran hasil tangkapan ikan ke berbagai pasar yang tersedia. (S1, S6 – O6)</p>
---	---

Sesuai dengan hasil analisis SWOT diatas,bahwa strategi peningkatan pendapatan nelayan tangkap di Kecamatan Teluk Nibung Kota Tanjung Balai adalah Strategi So, maka strategi yang diperlu dikembangkan untuk meningkatkan pendapatan nelayan tangkap di Kecamatan Teluk Nibung Kota Tanjung Balai adalah sebagai berikut :

1. Memanfaatkan pengalaman melaut serta pemahaman terhadap musim ikan untuk meningkatkan hasil tangkapan sehingga dapat memenuhi permintaan ikan yang tinggi di pasar (S1, S2 – O1)

Pengalaman melaut yang dimiliki oleh nelayan serta pemahaman terhadap musim ikan dan kondisi perairan menjadi salah satu kekuatan utama dalam kegiatan penangkapan ikan. Pengalaman tersebut memungkinkan nelayan untuk menentukan waktu dan lokasi penangkapan yang tepat sehingga peluang memperoleh hasil tangkapan yang lebih optimal menjadi lebih besar. Dengan memanfaatkan pengalaman dan pengetahuan tersebut secara maksimal, nelayan dapat meningkatkan jumlah hasil tangkapan sehingga mampu memenuhi permintaan ikan di pasar yang masih tinggi.

2. Mengoptimalkan penguasaan daerah penangkapan ikan untuk memperoleh jenis ikan yang memiliki nilai jual tinggi sehingga dapat meningkatkan pendapatan nelayan (S3 – O2)

Penguasaan terhadap daerah penangkapan ikan merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan produktivitas usaha penangkapan ikan. Nelayan yang telah lama beroperasi di suatu wilayah perairan umumnya memiliki pengetahuan mengenai lokasi-lokasi yang memiliki potensi sumber daya ikan yang cukup tinggi. Dengan memanfaatkan pengetahuan tersebut, nelayan dapat menentukan daerah penangkapan yang lebih potensial untuk memperoleh jenis ikan yang memiliki nilai jual tinggi sehingga pendapatan nelayan dapat meningkat.

3. Memanfaatkan kepemilikan kapal serta alat tangkap yang masih layak untuk meningkatkan efektivitas kegiatan penangkapan ikan dengan dukungan program bantuan pemerintah di sektor perikanan (S4, S5 – O3)

Kepemilikan kapal serta kondisi alat tangkap yang masih layak digunakan menjadi salah satu kekuatan yang dimiliki oleh nelayan dalam menjalankan usaha penangkapan ikan. Dengan adanya dukungan dari pemerintah melalui berbagai program bantuan di sektor perikanan, nelayan memiliki peluang untuk meningkatkan efektivitas kegiatan penangkapan ikan. Pemanfaatan sarana penangkapan yang tersedia secara optimal dapat membantu nelayan meningkatkan produktivitas hasil tangkapan serta mendukung keberlanjutan usaha perikanan tangkap.

4. Mengoptimalkan penggunaan kapal dan alat tangkap yang tersedia dengan memanfaatkan subsidi BBM agar biaya operasional melaut dapat lebih efisien (S4, S5 – O4)

Bahan bakar minyak merupakan salah satu komponen biaya operasional terbesar dalam kegiatan penangkapan ikan. Oleh karena itu, adanya program subsidi BBM bagi nelayan dapat dimanfaatkan untuk menekan biaya operasional selama kegiatan melaut. Dengan mengoptimalkan penggunaan kapal dan alat tangkap yang dimiliki serta memanfaatkan subsidi BBM secara efektif, nelayan dapat mengurangi pengeluaran operasional sehingga keuntungan yang diperoleh dari hasil penangkapan ikan dapat meningkat.

5. Memanfaatkan pengalaman tenaga kerja atau awak kapal dalam mengembangkan kegiatan pengolahan hasil tangkapan ikan sehingga dapat meningkatkan nilai tambah produk perikanan (S6 – O5)

Tenaga kerja atau awak kapal yang berpengalaman merupakan salah satu faktor penting dalam kegiatan usaha nelayan tangkap. Pengalaman yang dimiliki oleh tenaga kerja tersebut tidak hanya dapat dimanfaatkan dalam kegiatan penangkapan ikan, tetapi juga dapat digunakan untuk mengembangkan kegiatan pengolahan hasil tangkapan ikan. Melalui kegiatan pengolahan tersebut, hasil tangkapan ikan dapat memiliki nilai tambah yang lebih tinggi sehingga dapat meningkatkan pendapatan nelayan.

6. Menggunakan pengalaman dan kemampuan nelayan dalam kegiatan penangkapan untuk memperluas pemasaran hasil tangkapan ikan ke berbagai pasar yang tersedia (S1, S6 – O6)

Pengalaman dan kemampuan yang dimiliki oleh nelayan dalam kegiatan penangkapan ikan dapat menjadi modal penting dalam mengembangkan usaha perikanan tangkap. Dengan memanfaatkan pengalaman tersebut, nelayan dapat

meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil tangkapan sehingga memiliki peluang untuk memperluas pemasaran ke berbagai pasar yang tersedia. Perluasan jaringan pemasaran ini diharapkan dapat meningkatkan nilai jual hasil tangkapan serta memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan nelayan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan temuan analisis, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Rata-rata penerimaan nelayan dalam satu kali trip sebesar Rp1.456.790, sedangkan total biaya sebesar Rp1.501.881, sehingga diperoleh pendapatan sebesar -Rp45.096 per trip yang menunjukkan bahwa usaha penangkapan ikan mengalami kerugian..
2. Nilai R/C Ratio sebesar 0,96 (<1) menunjukkan bahwa usaha penangkapan ikan tidak efisien dan tidak layak untuk dijalankan, karena penerimaan yang diperoleh belum mampu menutupi biaya yang dikeluarkan..
3. Hasil analisis IFAS dan EFAS menunjukkan bahwa usaha nelayan tangkap berada pada Kuadran I (strategi agresif), sehingga pengembangan usaha dapat dilakukan dengan memanfaatkan kekuatan yang dimiliki untuk menangkap peluang yang ada.

Saran

1. Nelayan di Kecamatan Teluk Nibung diharapkan dapat memanfaatkan pengalaman melaut serta sarana penangkapan yang dimiliki secara optimal agar hasil tangkapan dan pendapatan dapat terus meningkat.
2. Pemerintah diharapkan dapat memberikan dukungan kepada nelayan melalui bantuan sarana penangkapan, pelatihan, serta kemudahan akses pemasaran hasil tangkapan guna meningkatkan kesejahteraan nelayan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, T., & Huda, M. (2017). Nelayan, lingkungan, dan perubahan iklim (studi terhadap kondisi sosial ekonomi pesisir di Kabupaten Malang). *Wahana*, Vol 68(1), 77–80.
- Amarullah, T., Zuraidah, S., & Gazali, M. (2020). Strategi peningkatan pendapatan nelayan skala kecil berkelanjutan melalui pemanfaatan potensi gurita (*Octopus* sp.) di Kabupaten Simeulue Provinsi Aceh. *Jurnal Perikanan Tropis*, 7(1), 13–25.
- Antika, M., Mudzakir, A. K dan Boesono, H. 2014. Analisis kelayakan finansial usaha perikanan tangkap dogol di pangkalan pendaratan ikan (PPI) Ujung Batu Jepara. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, 3(3): 200-207.
- Antoro, B. (2024). analisis penerapan formula slovin dalam Penelitian ilmiah: kelebihan, kelemahan, dan kesalahan dalam perspektif statistik. *jurnal multidisiplin sosisal humaniora. Jurnal multidisiplin sosisal humaniora*. Vol1(2). Hal : 53-63.
- Ariadi, H., Hasan, R. A. N., Mujtahidah, T., & Wafi, A. (2022). Peluang pengembangan produksi perikanan tangkap di wilayah Kabupaten Tegal dan Pekalongan pada masa mendatang. *Jurnal Ilmiah Fakultas Pertanian*. Hal 152-158.
- Ariska, P. E., & Prayitno, B. (2019). Pengaruh umur, lama kerja, dan pendidikan terhadap pendapatan nelayan di kawasan Pantai Kenjeran Surabaya tahun 2018. *Vol. 1(2)*, 37–46.
- Asrulla, Risnita, Jailani, M. S., & Jeka, F. (2023). Populasi dan Sampling (Kuantitatif), Serta Pemilihan Informan Kunci (Kualitatif) dalam Pendekatan Praktis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Vol 7 (3).
- Badan Pusat Statistik Kota Tanjungbalai. (2023). *Kecamatan Teluk Nibung dalam angka 2023*. BPS.
- Badan Pusat Statistik Kota Tanjungbalai. (2024). *Kota Tanjungbalai dalam angka 2024*. <https://tanjungbalaikota.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. (2023). *Provinsi Sumatera Utara dalam angka 2023*. BPS.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. (2024). *Statistik perikanan tangkap Provinsi Sumatera Utara 2024*. <https://sumut.bps.go.id>

- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik daerah Kecamatan Teluk Nibung, Kota Tanjungbalai*. BPS.
- Boari, Y., Ilindamon, A., & Rumaropen, L. D. (2022). peran kelompok usaha nelayan dalam meningkatkan pendapatan nelayan di desa adoki distrik yendidori kabupaten biak numfor. *Journal of Economics Review (JOER)*. Vol 2(2). Hal 61-73.
- Driani, E., Munzir, A., Suparno, & Simanungkalit, D. (2024). determinasi faktor efisiensi dan inefisiensi teknis nelayan kabupaten padang pariaman menggunakan pendekatan stochastic frontier analysis (sfa). *Jurnal Cahaya Mandalika*.
- Erlansyah, E., Mohamad, A. K., & Sanusi, T. Z. (2024). Analisis tingkat pendapatan nelayan pada penangkapan ikan Nike (*Awaous melanocephalus*) di Desa Karya Murni Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo. *Jurnal Perikanan Pantura (JPP)*, Vol7(1), Hal 415–420.
- Farrell, M. J. (1957). The measurement of productive efficiency. *Journal of the Royal Statistical Society: Series A*, 120, 253–281.
- Firmansyah, D., & Dede. (2022). teknik pengambilan sampel umum dalam metodologi penelitian: literature review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*. Vol.1(2). 85-114.
- Halim, D. (2012). Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan masyarakat nelayan pantai di Kabupaten Bantul tahun 2012. *Vol. 25(2)*, 171–187.
- Istiana, I., Ivan's, E., & Utami, E. S. (2024). Analisis produksi dan pendapatan hasil tangkap nelayan di Desa Muara Gading Mas Kecamatan Labuhan Maringgai. *JANU: Jurnal Agribisnis Nusantara*, Vol 1(2). Hal 6-25.
- Kamaruddin, Hamjan, D. F., & Nurliana. (2025). Studi pendapatan nelayan berdasarkan jenis alat tangkap nelayan di Kecamatan Simboro dan Kepulauan Kabupaten Mamuju. *Jurnal Perikanan Pantura (JPP)*, 8(1), 710–720.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia. (2024). *Laporan kinerja KKP tahun 2024*. KKP.
- Koeshendrajana, S., Apriliani, T., & Firdaus, M. (2012). Peningkatan efektivitas dan efisiensi usaha perikanan tangkap laut skala kecil melalui fasilitasi peta perkiraan fishing ground. *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 2(1), 77–87.
- Kusuma, A. P. (2019). Analisis efisiensi pendapatan nelayan tradisional menggunakan alat tangkap payang di Desa Masalima, Kecamatan Masalembu, Kabupaten Sumenep. Hal. 380–390.

- Mudatsir. (2020). Analisis Swot Dalam Menentukan Strategi Pemasaran Guna Meningkatkan Daya Saing Pada Cafe Mr.Yess Coffee Di Kota Benteng Selayar (Universitas Negeri Makassar).
- Nainggolan, H. L., Aritonang, J., Ginting, A., Sihotang, M. R., & Gea, M. A. P. (2020). Analisis dan strategi peningkatan pendapatan nelayan tradisional di kawasan pesisir Kabupaten Serdang Bedagai Sumatera Utara. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan (J. Sosek KP)*, 16(2), 237–256.
- Nainggolan, H. L., Tampubolon, M. M., Ginting, A., Tampubolon, Y. R., & Panjaitan, S. T. T. (2024). analisis pendapatan dan ketahanan pangan nelayan tradisional di kota sibolga, provinsi sumatera utara. *Indonesian Journal of Fisheries Science and Technology*. Vol. 21 (4) : 214 – 221.
- Nugroho, A. Y., & Mas'ud, A. A. (2021). Proyeksi BEP, RC Ratio dan R/L Ratio terhadap kelayakan usaha (Studi kasus pada usaha taoge di Desa Wonoagung Tirtomoyudo Kabupaten Malang). *Journal Koperasi dan Manajemen*, Vol 2(1). Hal 19-27.
- Nure, H. M., Risman, R., & Cahyuningsih, C. (2024). Analisis efisiensi pendapatan nelayan tangkap ikan di pesisir Pantai Dusun Tubeleh Desa Kalangkangan Kabupaten Tolitoli. *Journal of Social Science Research*, Vol 4(6), Hal 2636–2642.
- Rahmasari, L. (2017). Pengaruh jarak tempuh melaut, lama bekerja dan teknologi terhadap pendapatan nelayan. *Jurnal Saintek Maritim*, 16(2), 163–170.
- Ridha, A. (2017). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan di Kecamatan Idi Rayeuk. *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis*, 8(1).
- Sabu, J. M. S., & Sofyan, M. (2022). Pengaruh biaya lama melaut dan harga terhadap pendapatan nelayan Alor. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol 8(20), Hal 210–217.
- Sarumpaet, I., & Hermanto, B. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan (Studi kasus di Desa Kedai Tiga Kecamatan Baru). *Jurnal AgroNusantara*, 5(1), 57–65.
- Setiawan, R., B. A. Wibowo dan Pramonowibowo. 2013. Analisis Usaha Perikanan Pada Alat Tangkap Bubu Di Perairan Rawapening Lopait Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang. *Journal Of Fisheries Resources Utilization Management And Technology*, 2 (3): 131-141.
- Sitompul, N. K., Prayoga, M. Y., & Purba, B. T. C. (2025). Efisiensi operasional dan dinamika manajemen ABK pada kapal purse seine KM Sinar Harapan 88 di PPN Sibolga. *Jurnal Penelitian Perikanan Indonesia*, Vol 31(4), Hal 160–170.

- Soekartawi. 1995. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Universitas Brawijaya. Jakarta.
- Sudarmo, A. P., Baskoro, M. S., Wiryawan, B., Wiyono, E. S., & Monintja, D. R. (2013). Perikanan skala kecil: Proses pengambilan keputusan nelayan dalam kaitannya dengan faktor-faktor yang mempengaruhi penangkapan ikan. *Vol 4(2)*, 196–200.
- Suharno, S., & Widayati, T. (2015). Kebijakan pengelolaan usaha perikanan tangkap nelayan skala kecil di Pantura Jawa Tengah. *Kebijakan Pengelolaan Usaha Perikanan Tangkap Nelayan Skala Kecil di Pantura Jawa Tengah*. Vol 8(9), Hal 190-201.
- Sukiyono, K., & Romdhon, M. M. (2016). Efisiensi alokatif faktor produksi pada usaha perikanan tangkap di Kota Bengkulu: Kasus pada alat tangkap gillnet. *Jurnal Saintek Perikanan*, 11(2), 99–104.
- Surbakti, J. A., & Basri, M. (2024). Tingkat ramah lingkungan alat tangkap ikan di wilayah perairan Kecamatan Kupang Barat. *Journal of Marine Research*, Vol 13(1), 11–19.
- Trimiati, K. E. (2018). Analisa faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas nelayan di kawasan Tambak Lorok. *Jurnal Saintek Maritim*, 17(2).
- Utami, A., & Nurayuni, S. (2022). Alokasi biaya berdasarkan produksi dan perannya dalam tujuan bisnis (Literature Review Akuntansi Biaya). *SENAKOTA – Seminar Nasional Ekonomi dan Akuntansi*. Vol(6). 1-25.
- Zebua, Y., Wildani, P. K., Lasefa, A., & Rahmad, R. (2017) Faktor penyebab rendahnya tingkat kesejahteraan nelayan pesisir pantai sri mersing desa kuala lama kabupaten serdang bedagai sumatera utara. *Jurnal Geografi Vol5(9)*. Hal 56-61.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuesioner penelitian

KUESIONER PENELITIAN

Analisis Pendapatan dan Efisiensi Usaha Nelayan Tangkap di Kecamatan Teluk Nibung, Kota Tanjung Balai

PETUNJUK PENGISIAN

Kuesioner ini digunakan untuk keperluan penelitian akademik. Jawaban responden bersifat rahasia dan hanya digunakan untuk analisis ilmiah. Mohon diisi sesuai kondisi sebenarnya. Beri tanda ✓ pada pernyataan yang sesuai:

A. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama responden :
2. Umur (tahun) :
3. Pendidikan terakhir :
Tidak sekolah SD SMP SMA
Sarjana
4. jumlah anggota keluarga yang menjadi
tanggungan (orang) :
5. Pengalaman sebagai nelayan (tahun) :
6. Status nelayan :
Pemilik kapal Anak buah kapal (ABK)

A.

B. KARAKTERISTIK USAHA PENANGKAPAN IKAN

1. Jenis alat tangkap utama yang digunakan:
Jaring Pukat Lainnya:
2. Ukuran kapal/perahu:
< 5 GT 5–10 GT > 10 GT
3. Jumlah awak kapal (orang):
4. Lama melaut dalam satu trip (hari):
5. Jumlah trip melaut rata-rata per bulan:
6. Daerah penangkapan ikan:
Laut dekat pantai Laut lepas Perairan sekitar pulau

C. BIAYA PRODUKSI USAHA NELAYAN TANGKAP

1. Biaya Tetap (per bulan)

No	Jenis Biaya	Nilai (Rp)
1	Penyusutan kapal/perahu	
2	Penyusutan alat tangkap	
3	Penyusutan mesin	
4	Perawatan kapal dan mesin	
5	Pajak/izin usaha	
	Total Biaya Tetap	

2. Biaya Variabel (per bulan)

No	Jenis Biaya	Nilai (Rp)
1	Bahan bakar (BBM)	
2	Es batu	
3	Konsumsi selama melaut	
4	Upah ABK	
5	Perbekalan lainnya	
	Total Biaya Variabel	

D. PRODUKSI DAN PENERIMAAN

1. Rata-rata hasil tangkapan per trip (kg):
2. Rata-rata hasil tangkapan per bulan (kg):
3. Jenis ikan dominan yang ditangkap:
Ikan pelagis Ikan demersal Campuran
4. Harga jual rata-rata ikan (Rp/kg):
5. Sistem penjualan hasil tangkapan:
Langsung ke pasar Ke tengkulak
6. Total penerimaan per bulan (Rp):

E. PENDAPATAN USAHA NELAYAN

1. Total biaya produksi per bulan (Rp):
2. Total penerimaan per bulan (Rp):
.....
3. Pendapatan bersih per bulan (Rp):
4. Apakah pendapatan mencukupi kebutuhan keluarga?
Sangat cukup Cukup Kurang

F. ANALISIS EFISIENSI USAHA

F.1 Penilaian Efisiensi Usaha

1. Menurut Bapak/Ibu, apakah penerimaan usaha nelayan lebih besar dibandingkan biaya produksi?
 Ya, jauh lebih besar
 Ya, sedikit lebih besar
 Hampir sama
 Lebih kecil dari biaya
2. Apakah usaha penangkapan ikan yang dijalankan saat ini menguntungkan secara ekonomi?
 Sangat menguntungkan
 Menguntungkan

- Kurang menguntungkan
 - Tidak menguntungkan
3. Jika dibandingkan dengan usaha lain (buruh, tani, dagang), pendapatan sebagai nelayan:
- Lebih tinggi
 - Sama saja
 - Lebih rendah

F.2 Efisiensi Biaya Produksi

4. Menurut Bapak/Ibu, biaya operasional melaut saat ini:
- Sangat efisien
 - Cukup efisien
 - Kurang efisien
 - Tidak efisien
5. Komponen biaya terbesar dalam usaha penangkapan ikan adalah:
- BBM
 - Upah ABK
 - Perbekalan & konsumsi
 - Perawatan kapal/mesin
6. Apakah kenaikan harga BBM sangat mempengaruhi keuntungan usaha?
- Sangat berpengaruh
 - Berpengaruh
 - Kurang berpengaruh
 - Tidak berpengaruh

F.3 Efisiensi Produksi

7. Apakah hasil tangkapan ikan sudah optimal dengan alat tangkap yang digunakan saat ini?
- Sudah optimal

- Cukup optimal
 - Belum optimal
8. Faktor utama yang menyebabkan hasil tangkapan belum optimal:
- Cuaca
 - Alat tangkap kurang modern
 - Modal terbatas
 - Jumlah ABK kurang
 - Daerah tangkapan semakin jauh

F.4 Efisiensi Waktu dan Tenaga Kerja

9. Lama waktu melaut saat ini sudah sebanding dengan hasil yang diperoleh:
- Sangat sebanding
 - Cukup sebanding
 - Tidak sebanding
10. Penggunaan tenaga kerja (ABK) saat ini:
- Sudah efisien
 - Kurang efisien
 - Terlalu banyak
 - Terlalu sedikit

G. KENDALA DAN HARAPAN NELAYAN

1. Kendala utama yang dihadapi

- Cuaca dan gelombang laut
- Modal usaha terbatas
- Biaya operasional tinggi
- Harga ikan tidak stabil
- Alat tangkap kurang memadai

2. Harapan terhadap pemerintah

- Bantuan modal
- Subsidi BBM
- Bantuan alat tangkap
- Pelatihan dan penyuluhan
- Jaminan harga ikan

H. ANALISIS SWOT USAHA NELAYAN TANGKAP

H.1 Kekuatan (Strengths)

(Hal-hal dari dalam diri nelayan yang menjadi keunggulan usaha)

- Pengalaman melaut sudah lama (lebih dari 10 tahun)
- Sudah memahami musim ikan dan kondisi cuaca laut
- Menguasai daerah penangkapan ikan dengan baik
- Memiliki kapal/perahu sendiri
- Alat tangkap yang digunakan masih layak pakai
- Mesin kapal masih berfungsi dengan baik
- Tenaga kerja (ABK) cukup dan berpengalaman
- Hubungan kerja antar ABK sudah kompak
- Hasil tangkapan relatif stabil dari waktu ke waktu
- Ikan hasil tangkapan memiliki kualitas yang baik
- Memiliki pelanggan tetap (tengkulak/pedagang ikan)

- Lokasi penangkapan tidak terlalu jauh dari pelabuhan
- Biaya perawatan kapal masih terjangkau.

H.2 Kelemahan (Weaknesses)

(Hal-hal dari dalam usaha nelayan yang menjadi kendala)

- Modal usaha terbatas
- Sulit mendapatkan tambahan modal atau pinjaman
- Ketergantungan pada tengkulak dalam penjualan ikan
- Harga jual ikan sering ditentukan oleh tengkulak
- Alat tangkap masih sederhana atau sudah tua
- Mesin kapal sering rusak
- Biaya operasional (BBM, es, konsumsi) cukup tinggi
- Tidak memiliki pencatatan keuangan usaha
- Sulit mengatur keuangan hasil melaut
- Pendapatan tidak menentu setiap bulan
- Kurang pengetahuan tentang manajemen usaha
- Kurang mengikuti pelatihan atau penyuluhan
- Akses informasi pasar ikan terbatas.

H.3 Peluang (Opportunities)

(Kesempatan dari luar usaha yang dapat dimanfaatkan nelayan)

- Permintaan ikan di pasar masih tinggi
- Harga ikan tertentu cenderung meningkat
- Adanya bantuan pemerintah untuk nelayan
- Program subsidi BBM untuk nelayan
- Bantuan alat tangkap dari pemerintah
- Pelatihan dan penyuluhan dari dinas perikanan
- Peluang pengolahan hasil ikan (ikan asin, ikan olahan)
- Akses pasar semakin luas

- Dukungan koperasi atau kelompok nelayan
- Potensi kerja sama antar nelayan
- Peluang pemasaran langsung ke konsumen
- Perkembangan teknologi alat tangkap
- Kesempatan usaha sampingan di luar melaut.

H.4 Ancaman (Threats)

(Faktor dari luar yang dapat menghambat usaha nelayan)

- Cuaca dan gelombang laut tidak menentu
- Perubahan iklim yang mempengaruhi hasil tangkapan
- Kenaikan harga BBM
- Kenaikan harga kebutuhan melaut lainnya
- Penurunan jumlah ikan di laut
- Kerusakan lingkungan laut
- Persaingan antar nelayan semakin ketat
- Masuknya nelayan dari daerah lain
- Harga ikan sering turun tiba-tiba
- Ketergantungan pada tengkulak
- Kurangnya perlindungan harga ikan
- Risiko kecelakaan saat melaut
- Kebijakan pemerintah yang berubah-ubah

I. STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA

Menurut Bapak/Ibu, strategi yang paling penting untuk meningkatkan pendapatan nelayan (boleh pilih lebih dari satu):

- Penambahan modal usaha
- Modernisasi alat tangkap
- Kerja sama antar nelayan
- Diversifikasi usaha (pengolahan ikan)
- Penguatan koperasi nelayan

- Pelatihan manajemen usaha
- Pengendalian biaya operasional

J. SARAN RESPONDEN

1. Apakah usaha nelayan tangkap masih layak dikembangkan ke depan?

Ya Tidak

2. Saran untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan tangkap:

.....

.....

Lampiran 2. Biaya tetap usaha nelayan tangkap di kecamatan teluk nibung kota tanjung balai tahun 2026

no	BIAYA TETAP/Tahun/Bulan/Trip				
	Penyusutan Kapal	Penyusutan Alat tangkap	Penyusutan mesin	Perawatan kapal dan mesin	pajak izin usaha
1	15.000.000,00	2.000.000,00	5.000.000,00	2.000.000,00	2.000.000,00
2	15.000.000,00	1.800.000,00	4.000.000,00	1.300.000,00	2.000.000,00
3	15.000.000,00	1.500.000,00	4.000.000,00	500.000,00	2.000.000,00
4	15.000.000,00	1.600.000,00	4.000.000,00	1.200.000,00	2.000.000,00
5	15.000.000,00	1.300.000,00	4.000.000,00	1.200.000,00	2.000.000,00
6	20.000.000,00	1.600.000,00	4.000.000,00	1.500.000,00	2.000.000,00
7	23.000.000,00	1.700.000,00	4.000.000,00	1.400.000,00	2.000.000,00
8	23.000.000,00	1.700.000,00	4.000.000,00	1.500.000,00	2.000.000,00
9	21.000.000,00	1.500.000,00	4.000.000,00	1.300.000,00	2.000.000,00
10	18.000.000,00	1.300.000,00	5.300.000,00	1.200.000,00	2.000.000,00
11	17.000.000,00	1.600.000,00	5.200.000,00	1.600.000,00	2.000.000,00
12	16.000.000,00	1.500.000,00	4.800.000,00	1.800.000,00	2.000.000,00
13	15.000.000,00	1.400.000,00	5.000.000,00	2.000.000,00	2.000.000,00
14	16.000.000,00	1.500.000,00	5.100.000,00	1.400.000,00	2.000.000,00
15	14.000.000,00	1.600.000,00	5.200.000,00	1.500.000,00	2.000.000,00
16	18.000.000,00	1.700.000,00	4.900.000,00	1.400.000,00	2.000.000,00
17	16.000.000,00	1.500.000,00	4.800.000,00	1.300.000,00	2.000.000,00
18	15.000.000,00	1.700.000,00	5.500.000,00	1.500.000,00	2.000.000,00
19	15.000.000,00	1.500.000,00	5.500.000,00	1.500.000,00	2.000.000,00
20	15.000.000,00	1.700.000,00	5.200.000,00	1.400.000,00	2.000.000,00
21	15.000.000,00	1.600.000,00	5.000.000,00	1.600.000,00	2.000.000,00
22	15.000.000,00	1.600.000,00	4.800.000,00	1.800.000,00	2.000.000,00
23	15.000.000,00	1.600.000,00	4.600.000,00	1.600.000,00	2.000.000,00
24	15.000.000,00	1.400.000,00	4.400.000,00	1.600.000,00	2.000.000,00
25	18.000.000,00	1.600.000,00	5.400.000,00	1.600.000,00	2.000.000,00
26	14.000.000,00	1.600.000,00	4.800.000,00	1.600.000,00	2.000.000,00
27	16.000.000,00	1.400.000,00	5.000.000,00	1.600.000,00	2.000.000,00
28	14.000.000,00	1.400.000,00	5.000.000,00	1.700.000,00	2.000.000,00
29	16.000.000,00	1.400.000,00	5.000.000,00	1.600.000,00	2.000.000,00
30	16.000.000,00	1.400.000,00	4.000.000,00	1.600.000,00	2.000.000,00
31	15.000.000,00	1.300.000,00	4.000.000,00	1.430.000,00	2.000.000,00
32	15.000.000,00	1.400.000,00	4.000.000,00	1.300.000,00	2.000.000,00
33	15.000.000,00	1.300.000,00	4.000.000,00	1.600.000,00	2.000.000,00
34	15.000.000,00	1.300.000,00	4.400.000,00	1.600.000,00	2.000.000,00
35	15.000.000,00	1.600.000,00	4.400.000,00	1.600.000,00	2.000.000,00
36	15.000.000,00	1.300.000,00	4.400.000,00	1.200.000,00	2.000.000,00
37	18.000.000,00	2.000.000,00	4.000.000,00	1.200.000,00	2.000.000,00
38	22.000.000,00	2.000.000,00	4.000.000,00	1.200.000,00	2.000.000,00
39	17.000.000,00	2.000.000,00	4.000.000,00	1.200.000,00	2.000.000,00
40	15.000.000,00	2.000.000,00	4.000.000,00	1.200.000,00	2.000.000,00
41	17.000.000,00	1.700.000,00	4.400.000,00	1.600.000,00	2.000.000,00
42	14.000.000,00	1.700.000,00	4.400.000,00	1.430.000,00	2.000.000,00
43	18.000.000,00	1.700.000,00	4.400.000,00	1.430.000,00	2.000.000,00
44	15.000.000,00	1.700.000,00	5.100.000,00	1.430.000,00	2.000.000,00
45	15.000.000,00	1.700.000,00	5.100.000,00	1.430.000,00	2.000.000,00
46	15.000.000,00	1.700.000,00	5.100.000,00	1.430.000,00	2.000.000,00
47	15.000.000,00	1.700.000,00	5.200.000,00	1.430.000,00	2.000.000,00
48	15.000.000,00	1.700.000,00	5.200.000,00	1.430.000,00	2.000.000,00
49	15.000.000,00	1.300.000,00	4.400.000,00	1.430.000,00	2.000.000,00
50	15.000.000,00	1.300.000,00	4.400.000,00	1.600.000,00	2.000.000,00
51	22.000.000,00	1.700.000,00	4.400.000,00	1.500.000,00	2.000.000,00
52	22.000.000,00	1.300.000,00	5.200.000,00	1.500.000,00	2.000.000,00
53	15.000.000,00	1.700.000,00	5.200.000,00	1.500.000,00	2.000.000,00
54	15.000.000,00	1.700.000,00	4.000.000,00	1.500.000,00	2.000.000,00
55	15.000.000,00	1.700.000,00	4.000.000,00	1.500.000,00	2.000.000,00
56	15.000.000,00	1.400.000,00	4.000.000,00	1.500.000,00	2.000.000,00
57	15.000.000,00	1.400.000,00	4.000.000,00	1.600.000,00	2.000.000,00
58	15.000.000,00	1.400.000,00	4.400.000,00	1.700.000,00	2.000.000,00
59	15.000.000,00	1.400.000,00	4.400.000,00	1.400.000,00	2.000.000,00
60	25.000.000,00	1.400.000,00	4.400.000,00	1.400.000,00	2.000.000,00
61	25.000.000,00	1.600.000,00	4.400.000,00	1.400.000,00	2.000.000,00
62	17.000.000,00	1.300.000,00	4.400.000,00	1.400.000,00	2.000.000,00
63	15.000.000,00	1.300.000,00	5.100.000,00	2.000.000,00	2.000.000,00
64	15.000.000,00	1.300.000,00	5.100.000,00	2.000.000,00	2.000.000,00
65	15.000.000,00	1.300.000,00	5.100.000,00	2.000.000,00	2.000.000,00
66	15.000.000,00	1.400.000,00	4.400.000,00	1.400.000,00	2.000.000,00
67	15.000.000,00	1.400.000,00	4.400.000,00	1.600.000,00	2.000.000,00
68	15.000.000,00	1.600.000,00	4.400.000,00	1.500.000,00	2.000.000,00
69	15.000.000,00	1.300.000,00	4.000.000,00	1.200.000,00	2.000.000,00
70	15.000.000,00	1.300.000,00	4.000.000,00	1.200.000,00	2.000.000,00
71	15.000.000,00	1.300.000,00	4.000.000,00	1.200.000,00	2.000.000,00
72	15.000.000,00	1.300.000,00	4.000.000,00	1.200.000,00	2.000.000,00
73	15.000.000,00	2.000.000,00	4.000.000,00	1.200.000,00	2.000.000,00
74	15.000.000,00	2.000.000,00	4.000.000,00	1.200.000,00	2.000.000,00
75	15.000.000,00	1.300.000,00	4.600.000,00	1.200.000,00	2.000.000,00
76	15.000.000,00	1.300.000,00	4.600.000,00	1.200.000,00	2.000.000,00
77	15.000.000,00	1.300.000,00	4.600.000,00	1.200.000,00	2.000.000,00
78	15.000.000,00	1.500.000,00	4.600.000,00	1.430.000,00	2.000.000,00
79	15.000.000,00	2.000.000,00	5.500.000,00	1.430.000,00	2.000.000,00
80	15.000.000,00	1.600.000,00	4.400.000,00	1.400.000,00	2.000.000,00
81	18.000.000,00	1.600.000,00	4.400.000,00	1.400.000,00	2.000.000,00
82	18.000.000,00	1.600.000,00	4.400.000,00	1.400.000,00	2.000.000,00
83	15.000.000,00	2.000.000,00	4.400.000,00	1.400.000,00	2.000.000,00
84	15.000.000,00	2.000.000,00	4.400.000,00	1.400.000,00	2.000.000,00
85	15.000.000,00	1.600.000,00	4.400.000,00	1.400.000,00	2.000.000,00
86	15.000.000,00	1.300.000,00	4.400.000,00	1.400.000,00	2.000.000,00
87	15.000.000,00	1.300.000,00	5.200.000,00	2.000.000,00	2.000.000,00
Total	1.404.000.000,00	133.180.000,00	395.600.000,00	125.630.000,00	174.000.000,00
Rata rata/Tahun	16.137.931,03	1.530.804,60	4.547.126,44	1.444.022,99	2.000.000,00
Rata rata/Bulan	1.344.827,00	127.567,00	378.927,00	120.335,00	166.666,00
Rata rata/Trip	236.208,00	52.083,00	194.750,00	60.104,00	81.666,00

25	18.000.000,00	1.400.000,00	5.400.000,00
26	14.000.000,00	1.600.000,00	4.800.000,00
27	16.000.000,00	1.400.000,00	5.000.000,00
28	14.000.000,00	1.400.000,00	5.000.000,00
29	16.000.000,00	1.400.000,00	5.000.000,00
30	16.000.000,00	1.400.000,00	4.000.000,00
31	15.000.000,00	1.380.000,00	4.000.000,00
32	15.000.000,00	1.400.000,00	4.000.000,00
33	15.000.000,00	1.300.000,00	4.000.000,00
34	15.000.000,00	1.300.000,00	4.400.000,00
35	15.000.000,00	1.300.000,00	4.400.000,00
36	15.000.000,00	1.300.000,00	4.400.000,00
37	18.000.000,00	2.000.000,00	4.000.000,00
38	22.000.000,00	2.000.000,00	4.000.000,00
39	17.000.000,00	2.000.000,00	4.000.000,00
40	15.000.000,00	2.000.000,00	4.000.000,00
41	17.000.000,00	1.700.000,00	4.400.000,00
42	14.000.000,00	1.700.000,00	4.400.000,00
43	18.000.000,00	1.700.000,00	4.400.000,00
44	15.000.000,00	1.700.000,00	5.100.000,00
45	15.000.000,00	1.700.000,00	5.100.000,00
46	15.000.000,00	1.700.000,00	5.100.000,00
47	15.000.000,00	1.700.000,00	5.200.000,00
48	15.000.000,00	1.700.000,00	5.200.000,00
49	15.000.000,00	1.300.000,00	4.400.000,00
50	15.000.000,00	1.300.000,00	4.400.000,00
51	22.000.000,00	1.300.000,00	4.400.000,00

52	22.000.000,00	1.300.000,00	5.200.000,00
53	15.000.000,00	1.700.000,00	5.200.000,00
54	15.000.000,00	1.700.000,00	4.000.000,00
55	15.000.000,00	1.700.000,00	4.000.000,00
56	15.000.000,00	1.400.000,00	4.000.000,00
57	15.000.000,00	1.400.000,00	4.000.000,00
58	15.000.000,00	1.400.000,00	4.400.000,00
59	15.000.000,00	1.400.000,00	4.400.000,00
60	25.000.000,00	1.400.000,00	4.400.000,00
61	25.000.000,00	1.400.000,00	4.400.000,00
62	17.000.000,00	1.300.000,00	4.400.000,00
63	15.000.000,00	1.300.000,00	5.100.000,00
64	15.000.000,00	1.300.000,00	5.100.000,00
65	15.000.000,00	1.300.000,00	5.100.000,00
66	15.000.000,00	1.400.000,00	4.400.000,00
67	15.000.000,00	1.400.000,00	4.400.000,00
68	15.000.000,00	1.300.000,00	4.400.000,00
69	15.000.000,00	1.300.000,00	4.000.000,00
70	15.000.000,00	1.300.000,00	4.000.000,00
71	15.000.000,00	1.300.000,00	4.000.000,00
72	15.000.000,00	1.300.000,00	4.000.000,00
73	15.000.000,00	2.000.000,00	4.000.000,00
74	15.000.000,00	2.000.000,00	4.000.000,00
75	15.000.000,00	1.300.000,00	4.600.000,00
76	15.000.000,00	1.300.000,00	4.600.000,00
77	15.000.000,00	1.300.000,00	4.600.000,00
78	15.000.000,00	1.300.000,00	4.600.000,00

79	15.000.000,00		2.000.000,00	5.500.000,00
80	15.000.000,00		1.600.000,00	4.400.000,00
81	18.000.000,00		1.600.000,00	4.400.000,00
82	18.000.000,00		1.600.000,00	4.400.000,00
83	15.000.000,00		2.000.000,00	4.400.000,00
84	15.000.000,00		2.000.000,00	4.400.000,00
85	15.000.000,00		1.600.000,00	4.400.000,00
86	15.000.000,00		1.300.000,00	4.400.000,00
87	15.000.000,00		1.300.000,00	5.200.000,00
Total	1.404.000.000,00	133.180.000,00	395.600.000,00	125.630.000,00
Rata rata/Tahun	16.137.931,03	1.530.804,60	4.547.126,44	1.444.022,99

Lampiran 3. Biaya variabel usaha nelayan tangkap di kecamatan teluk nibung kota tanjung balai tahun 2026

no	BIAYA VARIABEL/Tahun/Bulan/Trip			
	Biaya BBM	Biaya Es Batu	Konsumsi	Tenaga Kerja
1	7.800.000,00	1.104.000,00	4.800.000,00	12.000.000,00
2	8.424.000,00	900.000,00	5.450.000,00	12.000.000,00
3	7.950.000,00	750.000,00	4.800.000,00	14.000.000,00
4	6.500.000,00	800.000,00	5.500.000,00	15.000.000,00
5	6.500.000,00	775.000,00	5.700.000,00	13.000.000,00
6	6.500.000,00	780.000,00	5.300.000,00	14.000.000,00
7	6.500.000,00	750.000,00	5.000.000,00	13.000.000,00
8	6.500.000,00	800.000,00	4.800.000,00	16.000.000,00
9	6.500.000,00	750.000,00	5.000.000,00	13.000.000,00
10	6.500.000,00	775.000,00	5.700.000,00	13.000.000,00
11	8.200.000,00	650.000,00	4.900.000,00	16.800.000,00
12	8.000.000,00	700.000,00	5.200.000,00	12.000.000,00
13	8.100.000,00	750.000,00	5.200.000,00	13.000.000,00
14	8.200.000,00	760.000,00	5.200.000,00	15.000.000,00
15	8.000.000,00	800.000,00	5.300.000,00	17.000.000,00
16	7.800.000,00	750.000,00	5.000.000,00	14.000.000,00
17	6.000.000,00	650.000,00	5.200.000,00	12.000.000,00
18	6.000.000,00	650.000,00	5.000.000,00	13.000.000,00
19	6.000.000,00	650.000,00	4.800.000,00	14.000.000,00
20	6.000.000,00	650.000,00	5.100.000,00	15.000.000,00
21	6.000.000,00	650.000,00	4.000.000,00	15.000.000,00
22	7.800.000,00	650.000,00	4.000.000,00	16.000.000,00
23	6.500.000,00	650.000,00	4.000.000,00	12.000.000,00
24	6.500.000,00	650.000,00	4.000.000,00	14.000.000,00
25	6.500.000,00	800.000,00	4.000.000,00	12.000.000,00
26	6.500.000,00	720.000,00	4.000.000,00	15.000.000,00
27	6.500.000,00	700.000,00	4.000.000,00	15.000.000,00
28	6.500.000,00	700.000,00	4.000.000,00	12.000.000,00
29	6.500.000,00	700.000,00	4.000.000,00	15.000.000,00
30	7.800.000,00	700.000,00	5.000.000,00	14.000.000,00
31	6.000.000,00	650.000,00	5.700.000,00	16.000.000,00
32	6.000.000,00	760.000,00	5.700.000,00	12.000.000,00
33	6.000.000,00	760.000,00	5.700.000,00	12.000.000,00
34	6.000.000,00	760.000,00	5.450.000,00	16.000.000,00
35	6.000.000,00	650.000,00	5.450.000,00	12.000.000,00
36	6.000.000,00	650.000,00	5.450.000,00	16.000.000,00
37	6.000.000,00	650.000,00	5.450.000,00	16.000.000,00
38	6.000.000,00	750.000,00	5.700.000,00	12.000.000,00
39	6.000.000,00	750.000,00	4.900.000,00	16.000.000,00
40	6.000.000,00	750.000,00	5.700.000,00	13.000.000,00
41	7.000.000,00	750.000,00	5.700.000,00	13.000.000,00
42	7.000.000,00	900.000,00	5.700.000,00	13.000.000,00
43	7.000.000,00	900.000,00	4.900.000,00	16.000.000,00
44	7.000.000,00	900.000,00	4.900.000,00	13.000.000,00
45	7.000.000,00	900.000,00	4.900.000,00	16.000.000,00
46	7.000.000,00	900.000,00	4.900.000,00	12.000.000,00
47	7.000.000,00	775.000,00	4.000.000,00	12.000.000,00
48	7.000.000,00	775.000,00	4.000.000,00	12.000.000,00
49	7.000.000,00	775.000,00	4.000.000,00	12.000.000,00
50	7.000.000,00	775.000,00	4.000.000,00	12.000.000,00
51	7.800.000,00	775.000,00	4.900.000,00	12.000.000,00
52	6.500.000,00	650.000,00	4.900.000,00	12.000.000,00
53	6.500.000,00	650.000,00	4.900.000,00	12.000.000,00
54	6.500.000,00	650.000,00	4.900.000,00	12.000.000,00
55	6.500.000,00	650.000,00	4.900.000,00	12.000.000,00
56	6.500.000,00	650.000,00	4.900.000,00	15.000.000,00
57	6.500.000,00	650.000,00	4.900.000,00	15.000.000,00
58	6.500.000,00	650.000,00	4.900.000,00	13.000.000,00
59	6.500.000,00	650.000,00	5.100.000,00	13.000.000,00
60	6.500.000,00	650.000,00	5.100.000,00	13.000.000,00
61	6.500.000,00	650.000,00	5.100.000,00	16.000.000,00
62	6.500.000,00	650.000,00	5.100.000,00	12.000.000,00
63	7.000.000,00	650.000,00	5.000.000,00	12.000.000,00
64	7.000.000,00	650.000,00	6.000.000,00	15.000.000,00
65	7.000.000,00	720.000,00	5.000.000,00	12.000.000,00
66	6.000.000,00	700.000,00	5.000.000,00	12.000.000,00
67	6.000.000,00	720.000,00	6.000.000,00	12.000.000,00
68	6.000.000,00	720.000,00	5.000.000,00	12.000.000,00
69	6.000.000,00	720.000,00	4.000.000,00	12.000.000,00
70	6.000.000,00	720.000,00	4.000.000,00	12.000.000,00
71	6.000.000,00	720.000,00	4.000.000,00	12.000.000,00
72	6.000.000,00	750.000,00	4.000.000,00	12.000.000,00
73	6.000.000,00	750.000,00	4.000.000,00	14.000.000,00
74	6.500.000,00	650.000,00	4.000.000,00	16.000.000,00
75	7.000.000,00	650.000,00	4.000.000,00	12.000.000,00
76	7.000.000,00	650.000,00	4.800.000,00	14.000.000,00
77	7.000.000,00	650.000,00	4.000.000,00	14.000.000,00
78	6.500.000,00	650.000,00	4.800.000,00	15.000.000,00
79	6.500.000,00	700.000,00	5.450.000,00	14.000.000,00
80	6.000.000,00	900.000,00	5.450.000,00	12.000.000,00
81	6.000.000,00	750.000,00	5.450.000,00	12.000.000,00
82	6.000.000,00	650.000,00	4.000.000,00	12.000.000,00
83	6.000.000,00	650.000,00	4.000.000,00	12.000.000,00
84	6.500.000,00	650.000,00	4.000.000,00	12.000.000,00
85	8.100.000,00	650.000,00	4.000.000,00	12.000.000,00
86	7.400.000,00	750.000,00	4.800.000,00	12.000.000,00
87	8.100.000,00	750.000,00	5.450.000,00	16.000.000,00
Total	581.974.000,00	63.039.000,00	421.950.000,00	1.167.800.000,00
Rata-rata/Tahun	6.689.356,32	724.586,21	4.850.000,00	13.422.988,51
Rata rata/Bulan	557.446,00	60.382,00	404.166,00	1.118.582,00
Rata rata/Trip	239.361,00	30.127,00	234.722,00	372.860,00

Lampiran 4. Total Penerimaan Usaha nelayan tangkap di kecamatan teluk nibung kota tanjung balai tahun 2026

no sampel	jenis tangkapan/kg				harga(Rp/kg)			
	ikan kembung	ikan tongkol	ikan senangin	ikan tamban	ikan kembung	ikan tongkol	ikan senangin	Ikan tamban
1	45	45	90	15	30.000,00	25.000,00	32.000,00	14.000,00
2	30	50	80	24	30.000,00	25.000,00	32.000,00	14.000,00
3	35	55	95	23	30.000,00	25.000,00	32.000,00	14.000,00
4	32	60	95	21	30.000,00	25.000,00	32.000,00	14.000,00
5	36	70	90	20	30.000,00	25.000,00	32.000,00	14.000,00
6	40	90	30	26	30.000,00	25.000,00	32.000,00	14.000,00
7	42	80	35	29	30.000,00	25.000,00	32.000,00	14.000,00
8	30	70	90	17	30.000,00	25.000,00	32.000,00	14.000,00
9	35	60	80	15	30.000,00	25.000,00	32.000,00	14.000,00
10	45	45	95	19	30.000,00	25.000,00	32.000,00	14.000,00
11	36	75	95	20	30.000,00	25.000,00	32.000,00	14.000,00
12	30	80	90	14	30.000,00	25.000,00	32.000,00	14.000,00
13	35	70	80	16	30.000,00	25.000,00	32.000,00	14.000,00
14	45	85	70	80	30.000,00	25.000,00	32.000,00	14.000,00
15	36	90	85	95	30.000,00	25.000,00	32.000,00	14.000,00
16	30	80	90	95	30.000,00	25.000,00	32.000,00	14.000,00
17	35	95	80	90	30.000,00	25.000,00	32.000,00	14.000,00
18	32	95	95	93	30.000,00	25.000,00	32.000,00	14.000,00
19	36	90	95	94	30.000,00	25.000,00	32.000,00	14.000,00
20	40	93	90	79	30.000,00	25.000,00	32.000,00	14.000,00
21	42	94	26	40	30.000,00	25.000,00	32.000,00	14.000,00
22	42	90	29	42	30.000,00	25.000,00	32.000,00	14.000,00
23	30	80	15	42	30.000,00	25.000,00	32.000,00	14.000,00
24	35	95	19	30	30.000,00	25.000,00	32.000,00	14.000,00
25	45	95	20	87	30.000,00	25.000,00	32.000,00	14.000,00
26	36	90	14	89	30.000,00	25.000,00	32.000,00	14.000,00
27	42	90	16	96	30.000,00	25.000,00	32.000,00	14.000,00
28	30	80	15	70	30.000,00	25.000,00	32.000,00	14.000,00
29	35	95	19	78	30.000,00	25.000,00	32.000,00	14.000,00
30	45	95	20	88	30.000,00	25.000,00	32.000,00	14.000,00
31	36	90	14	90	30.000,00	25.000,00	32.000,00	14.000,00
32	30	85	16	88	30.000,00	25.000,00	32.000,00	14.000,00
33	35	90	21	79	30.000,00	25.000,00	32.000,00	14.000,00
34	45	86	23	30	30.000,00	25.000,00	32.000,00	14.000,00
35	36	84	24	35	30.000,00	25.000,00	32.000,00	14.000,00
36	42	94	23	32	30.000,00	25.000,00	32.000,00	14.000,00
37	30	76	21	36	30.000,00	25.000,00	32.000,00	14.000,00
38	40	45	35	95	30.000,00	25.000,00	32.000,00	14.000,00
39	42	50	32	90	30.000,00	25.000,00	32.000,00	14.000,00
40	42	55	36	93	30.000,00	25.000,00	32.000,00	14.000,00
41	30	60	40	94	30.000,00	25.000,00	32.000,00	14.000,00
42	35	70	42	79	30.000,00	25.000,00	32.000,00	14.000,00
43	45	90	30	40	30.000,00	25.000,00	32.000,00	14.000,00
44	36	80	35	42	30.000,00	25.000,00	32.000,00	14.000,00
45	42	70	40	42	30.000,00	25.000,00	32.000,00	14.000,00
46	30	60	42	30	30.000,00	25.000,00	32.000,00	14.000,00
47	35	45	42	87	30.000,00	25.000,00	32.000,00	14.000,00
48	45	75	45	89	30.000,00	25.000,00	32.000,00	14.000,00
49	36	80	75	96	30.000,00	25.000,00	32.000,00	14.000,00
50	30	70	80	70	30.000,00	25.000,00	32.000,00	14.000,00
51	35	85	70	78	30.000,00	25.000,00	32.000,00	14.000,00
52	45	90	85	88	30.000,00	25.000,00	32.000,00	14.000,00
53	36	80	90	90	30.000,00	25.000,00	32.000,00	14.000,00
54	45	95	80	88	30.000,00	25.000,00	32.000,00	14.000,00
55	30	95	95	79	30.000,00	25.000,00	32.000,00	14.000,00
56	35	90	95	30	30.000,00	25.000,00	32.000,00	14.000,00
57	32	93	90	35	30.000,00	25.000,00	32.000,00	14.000,00
58	36	94	26	32	30.000,00	25.000,00	32.000,00	14.000,00
59	40	94	29	36	30.000,00	25.000,00	32.000,00	14.000,00
60	42	87	15	15	30.000,00	25.000,00	32.000,00	14.000,00
61	30	89	19	24	30.000,00	25.000,00	32.000,00	14.000,00
62	35	96	20	23	30.000,00	25.000,00	32.000,00	14.000,00
63	45	70	14	21	30.000,00	25.000,00	32.000,00	14.000,00
64	36	78	16	20	30.000,00	25.000,00	32.000,00	14.000,00
65	94	88	15	26	30.000,00	25.000,00	32.000,00	14.000,00
66	35	90	19	29	30.000,00	25.000,00	32.000,00	14.000,00
67	45	88	20	17	30.000,00	25.000,00	32.000,00	14.000,00
68	36	79	90	15	30.000,00	25.000,00	32.000,00	14.000,00
69	30	85	80	19	30.000,00	25.000,00	32.000,00	14.000,00
70	87	90	95	20	30.000,00	25.000,00	32.000,00	14.000,00
71	89	86	95	14	30.000,00	25.000,00	32.000,00	14.000,00
72	96	84	90	16	30.000,00	25.000,00	32.000,00	14.000,00
73	70	94	90	80	30.000,00	25.000,00	32.000,00	14.000,00
74	42	76	80	95	30.000,00	25.000,00	32.000,00	14.000,00
75	42	78	95	35	30.000,00	25.000,00	32.000,00	14.000,00
76	30	88	95	32	30.000,00	25.000,00	32.000,00	14.000,00
77	35	90	90	36	30.000,00	25.000,00	32.000,00	14.000,00
78	45	88	95	95	30.000,00	25.000,00	32.000,00	14.000,00
79	36	79	95	90	30.000,00	25.000,00	32.000,00	14.000,00
80	42	85	90	93	30.000,00	25.000,00	32.000,00	14.000,00
81	95	90	26	94	30.000,00	25.000,00	32.000,00	14.000,00
82	95	86	29	79	30.000,00	25.000,00	32.000,00	14.000,00
83	90	84	15	40	30.000,00	25.000,00	32.000,00	14.000,00
84	95	94	19	42	30.000,00	25.000,00	32.000,00	14.000,00
85	95	76	20	42	30.000,00	25.000,00	32.000,00	14.000,00
86	90	94	14	30	30.000,00	25.000,00	32.000,00	14.000,00
87	90	86	16	42	30.000,00	25.000,00	32.000,00	14.000,00
total	3.875,00	7.051,00	4.676,00	4.624,00	2.610.000,00	2.175.000,00	2.784.000,00	1.218.000,00
rata-rata	44,54	81,05	53,75	53,15	30.000,00	25.000,00	32.000,00	14.000,00

Lanjutan

nilai hasil tangkapan				Total Nilai Hasil Tangkapan Ikan(Rp/bulan)	Total Nilai Hasil Tangkapan Ikan (Rp/Tahun)
ikan kembung	ikan tongkol	ikan senangin	ikan tamban		
1.350.000,00	1125000	2.880.000,00	210000	5.565.000,00	111.300.000,00
900.000,00	1250000	2.560.000,00	336000	5.046.000,00	100.920.000,00
1.050.000,00	1375000	3.040.000,00	322000	5.787.000,00	115.740.000,00
960.000,00	1500000	3.040.000,00	294000	5.794.000,00	115.880.000,00
1.080.000,00	1750000	2.880.000,00	280000	5.990.000,00	119.800.000,00
1.200.000,00	2250000	960.000,00	364000	4.774.000,00	95.480.000,00
1.260.000,00	2000000	1.120.000,00	406000	4.786.000,00	95.720.000,00
900.000,00	1750000	2.880.000,00	238000	5.768.000,00	115.360.000,00
1.050.000,00	1500000	2.560.000,00	210000	5.320.000,00	106.400.000,00
1.350.000,00	1125000	3.040.000,00	266000	5.781.000,00	115.620.000,00
1.080.000,00	1875000	3.040.000,00	280000	6.275.000,00	125.500.000,00
900.000,00	2000000	2.880.000,00	196000	5.976.000,00	119.520.000,00
1.050.000,00	1750000	2.560.000,00	224000	5.584.000,00	111.680.000,00
1.350.000,00	2125000	2.240.000,00	1120000	6.835.000,00	136.700.000,00
1.080.000,00	2250000	2.720.000,00	1330000	7.380.000,00	147.600.000,00
900.000,00	2000000	2.880.000,00	1330000	7.110.000,00	142.200.000,00
1.050.000,00	2375000	2.560.000,00	1260000	7.245.000,00	144.900.000,00
960.000,00	2375000	3.040.000,00	1302000	7.677.000,00	153.540.000,00
1.080.000,00	2250000	3.040.000,00	1316000	7.686.000,00	153.720.000,00
1.200.000,00	2325000	2.880.000,00	1106000	7.511.000,00	150.220.000,00
1.260.000,00	2350000	832.000,00	560000	5.002.000,00	100.040.000,00
1.260.000,00	2250000	928.000,00	588000	5.026.000,00	100.520.000,00
900.000,00	2000000	480.000,00	588000	3.968.000,00	79.360.000,00
1.050.000,00	2375000	608.000,00	420000	4.453.000,00	89.060.000,00
1.350.000,00	2375000	640.000,00	1218000	5.583.000,00	111.660.000,00
1.080.000,00	2250000	448.000,00	1246000	5.024.000,00	100.480.000,00
1.260.000,00	2250000	512.000,00	1344000	5.366.000,00	107.320.000,00
900.000,00	2000000	480.000,00	980000	4.360.000,00	87.200.000,00
1.050.000,00	2375000	608.000,00	1092000	5.125.000,00	102.500.000,00
1.350.000,00	2375000	640.000,00	1232000	5.597.000,00	111.940.000,00
1.080.000,00	2250000	448.000,00	1260000	5.038.000,00	100.760.000,00
900.000,00	2125000	512.000,00	1232000	4.769.000,00	95.380.000,00
1.050.000,00	2250000	672.000,00	1106000	5.078.000,00	101.560.000,00
1.350.000,00	2150000	736.000,00	420000	4.656.000,00	93.120.000,00
1.080.000,00	2100000	768.000,00	490000	4.438.000,00	88.760.000,00
1.260.000,00	2350000	736.000,00	448000	4.794.000,00	95.880.000,00
900.000,00	1900000	672.000,00	504000	3.976.000,00	79.520.000,00
1.200.000,00	1125000	1.120.000,00	1330000	4.775.000,00	95.500.000,00
1.260.000,00	1250000	1.024.000,00	1260000	4.794.000,00	95.880.000,00
1.260.000,00	1375000	1.152.000,00	1302000	5.089.000,00	101.780.000,00
900.000,00	1500000	1.280.000,00	1316000	4.996.000,00	99.920.000,00
1.050.000,00	1750000	1.344.000,00	1106000	5.250.000,00	105.000.000,00
1.350.000,00	2250000	960.000,00	560000	5.120.000,00	102.400.000,00
1.080.000,00	2000000	1.120.000,00	588000	4.788.000,00	95.760.000,00
1.260.000,00	1750000	1.280.000,00	588000	4.878.000,00	97.560.000,00
900.000,00	1500000	1.344.000,00	420000	4.164.000,00	83.280.000,00
1.050.000,00	1125000	1.344.000,00	1218000	4.737.000,00	94.740.000,00
1.350.000,00	1875000	1.440.000,00	1246000	5.911.000,00	118.220.000,00
1.080.000,00	2000000	2.400.000,00	1344000	6.824.000,00	136.480.000,00
900.000,00	1750000	2.560.000,00	980000	6.190.000,00	123.800.000,00
1.050.000,00	2125000	2.240.000,00	1092000	6.507.000,00	130.140.000,00
1.350.000,00	2250000	2.720.000,00	1232000	7.552.000,00	151.040.000,00
1.080.000,00	2000000	2.880.000,00	1260000	7.220.000,00	144.400.000,00
1.350.000,00	2375000	2.560.000,00	1232000	7.517.000,00	150.340.000,00
900.000,00	2375000	3.040.000,00	1106000	7.421.000,00	148.420.000,00
1.050.000,00	2250000	3.040.000,00	420000	6.760.000,00	135.200.000,00
960.000,00	2325000	2.880.000,00	490000	6.655.000,00	133.100.000,00
1.080.000,00	2350000	832.000,00	448000	4.710.000,00	94.200.000,00
1.200.000,00	2350000	928.000,00	504000	4.982.000,00	99.640.000,00
1.260.000,00	2175000	480.000,00	210000	4.125.000,00	82.500.000,00
900.000,00	2225000	608.000,00	336000	4.069.000,00	81.380.000,00
1.050.000,00	2400000	640.000,00	322000	4.412.000,00	88.240.000,00
1.350.000,00	1750000	448.000,00	294000	3.842.000,00	76.840.000,00
1.080.000,00	1950000	512.000,00	280000	3.822.000,00	76.440.000,00
2.820.000,00	2200000	480.000,00	364000	5.864.000,00	117.280.000,00
1.050.000,00	2250000	608.000,00	406000	4.314.000,00	86.280.000,00
1.350.000,00	2200000	640.000,00	238000	4.428.000,00	88.560.000,00
1.080.000,00	1975000	2.880.000,00	210000	6.145.000,00	122.900.000,00
900.000,00	2125000	2.560.000,00	266000	5.851.000,00	117.020.000,00
2.610.000,00	2250000	3.040.000,00	280000	8.180.000,00	163.600.000,00
2.670.000,00	2150000	3.040.000,00	196000	8.056.000,00	161.120.000,00
2.880.000,00	2100000	2.880.000,00	224000	8.084.000,00	161.680.000,00
2.100.000,00	2350000	2.880.000,00	1120000	8.450.000,00	169.000.000,00
1.260.000,00	1900000	2.560.000,00	1330000	7.050.000,00	141.000.000,00
1.260.000,00	1950000	3.040.000,00	490000	6.740.000,00	134.800.000,00
900.000,00	2200000	3.040.000,00	448000	6.588.000,00	131.760.000,00
1.050.000,00	2250000	2.880.000,00	504000	6.684.000,00	133.680.000,00
1.350.000,00	2200000	3.040.000,00	1330000	7.920.000,00	158.400.000,00
1.080.000,00	1975000	3.040.000,00	1260000	7.355.000,00	147.100.000,00
1.260.000,00	2125000	2.880.000,00	1302000	7.567.000,00	151.340.000,00
2.850.000,00	2250000	832.000,00	1316000	7.248.000,00	144.960.000,00
2.850.000,00	2150000	928.000,00	1106000	7.034.000,00	140.680.000,00
2.700.000,00	2100000	480.000,00	560000	5.840.000,00	116.800.000,00
2.850.000,00	2350000	608.000,00	588000	6.396.000,00	127.920.000,00
2.850.000,00	1900000	640.000,00	588000	5.978.000,00	119.560.000,00
2.700.000,00	2350000	448.000,00	420000	5.918.000,00	118.360.000,00
2.700.000,00	2150000	512.000,00	588000	5.950.000,00	119.000.000,00
116.250.000,00	176.275.000,00	149.632.000,00	64.736.000,00	506.893.000,00	10.137.860.000,00
1.336.206,90	2.026.149,43	1.719.908,05	744.091,95	5.826.356,32	116.527.126,44

Lampiran 5. Klasifikasi Nelayan Tangkap Berdasarkan Jenis Kapal dan Alat Tangkap Yang di gunakan di Kecamatan Teluk Nibung Tahun 2024

Klasifikasi Nelayan	Jenis Kapal	Jumlah Kapal	Jenis Alat Tangkap
Nelayan Kecil	3-5 Gt	683	<ul style="list-style-type: none"> - Bubu - Jaring Insang Tetap - Pancing Cumi - Pancing Ulur - Penggaruk berkapal - Pukat Labuh - Rawai Dasar
Nelayan Sedang	5-30 Gt	998	<ul style="list-style-type: none"> - Jaring insang Hanyut - Jaring Insang Tetap - Pancing Cumi - Pancing Ulur - Pukat Labuh - Bouka ami - Pukat cincin - Pelagis Besar - Pukat Labuh
Nelayan Sedang	> 30 Gt	89	<ul style="list-style-type: none"> - Jaring Hela Ikan - Bekantong - Jala Jatuh Berkapal - Bouke Ami
Total		1.770	

Sumber : BPS Kota Tanjung Balai 2024

Lampiran 6. Dokumentasi



Gambar 1. Wawancara dengan Dinas Perikanan Kota Tanjung Balai



Gambar 2. Wawancara dengan Bidang Perikanan Tangkap



Gambar 3. Pengisian Kuesioner bersama Nelayan



Gambar 4. Nelayan dengan Hasil Tangkapannya



Gambar 5. Aktivitas Nelayan Kecil di Laut



Gambar 6. Aktivitas Nelayan Kecil di Laut



Gambar 7. Kapal Jaring Mata 200 (ciron)



Gambar 8. Kapal Pukat Tarek

1



Gambar 9. Kapal Bolat Udang



Gambar 10. Kapal Jaring Puput Topi



Gambar 11. Kapal Pukat Piser Batam



Gambar 12. Kapal Pukat Langgar Lapangan



Gambar 13. Kapal Jala Udang



Gambar 14. Kapal Garuk Kopah Nangko



Gambar 15. Kapal Pancing Sotong



Gambar 16. Kapal Teng Korang



Gambar 17. Kapal Puka Tarek Mini



Gambar 18. Kapal Pancing Cumi